

**KOMUNIKASI DAKWAH TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KECAMATAN TAPANGO
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat sebagai tahapan
dalam Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos) pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

BAHARUDDIN
NIM: 19.0231.003

**PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Komunikasi Dakwah Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”, yang disusun oleh Saudara/i, **BAHARUDDIN**, NIM: 19.0231.003, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 November 2021 Masehi, bertepatan dengan tanggal 18 Rabiul Akhir 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi **Komunikasi Penyiaran Islam** pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

()

PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

()

2. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

()

Parepare, Januari 2022

Diketahui Oleh

Ketua Pascasarjana

IAIN Parepare



()
M. Mahsyar, M.Ag

621231 199103 1 032

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baharuddin
NIM : 19.0231.003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Komunikasi Dakwah Tokoh Agama dalam
Membangun Masyarakat Multikultural di
Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Januari 2021
Mahasiswa,

Baharuddin
NIM. 19.0231.003

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmaanir Rahiim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya sampai hari terakhir.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Bustam dan Ibunda Agustina yang telah mendidik, mangasuh dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ucapan dan dukungan, juga terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M,Ag. dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I, sebagai

4. Penguji Utama dan Penguji Pendamping.
5. Dr. A. Nurkidam, M.Hum, dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan staf yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Camat Tapango beserta staf kecamatan, kepala desa Batu beserta dengan aparatnya, kepala KUA Kec. Tapango, penyuluh agama desa Batu, imam masjid dan ketua majelis taklim yang telah memberikan informasi, bantuan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Tak lupa istri tercinta Nurmiah yang menjadi motivasi, saudara-saudara dan teman seperjuangan dengan perhatian dan dukungannya kepada penulis.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt, Amiin.

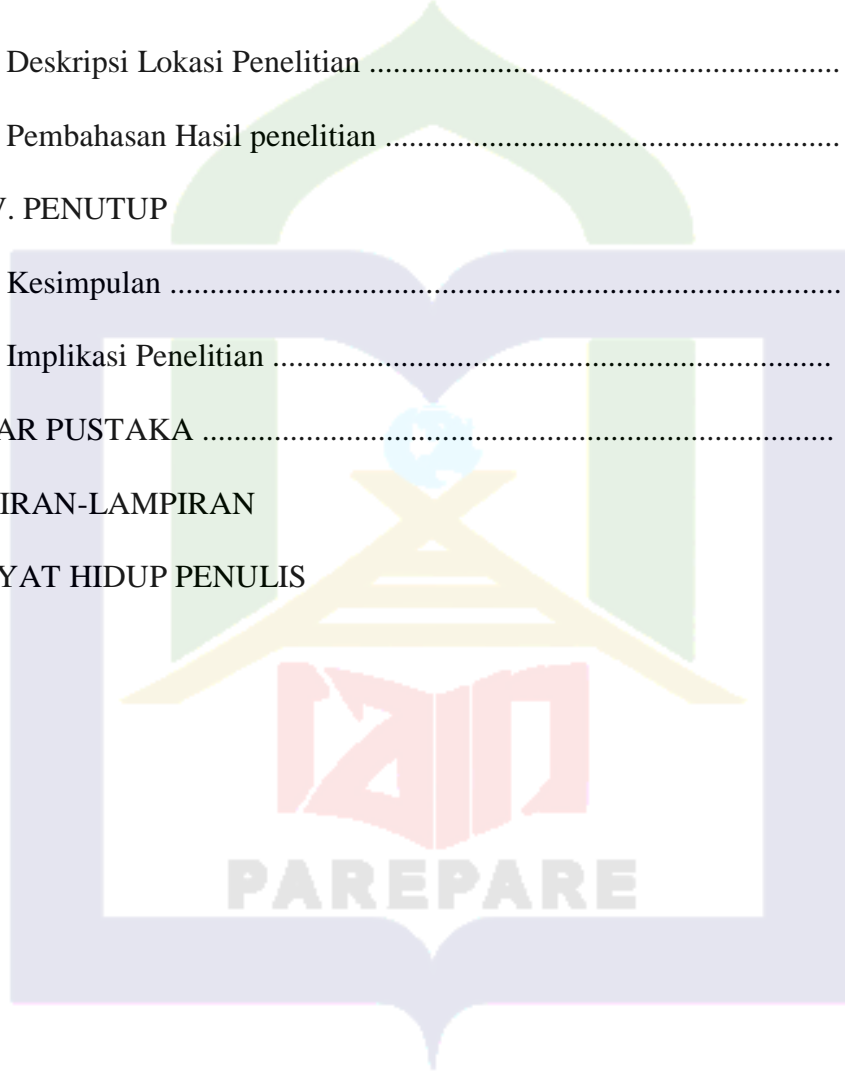
Parepare, November 2021
Penyusun,

Baharuddin
NIM: 09.0231.003

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	9
C. Rumusan masalah	10
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	11
E. Garis Besar Isi Tesis	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang relevan	14
B. Analisis teoritis	17
C. Tinjauan Konseptual	29
D. Kerangka Teoritis Penelitian	59
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber data	60
C. Waktu dan lokasi penelitian	62
D. Instrumen penelitian	62

E. Teknik pengumpulan data	63
F. Teknik pengolahan dan analisis data	65
G. Teknik pengujian keabsahan data	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
B. Pembahasan Hasil penelitian	76
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Penelitian	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



ABSTRAK

Nama : Baharuddin
Nim : 19.0231.003
Judul : Komunikasi Dakwah Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

Tesis ini membahas tentang bagaimana bentuk kegiatan dakwah tokoh agama dalam membangun masyarakat multikultural dan strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar. Tujuan tesis ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh tokoh agama di lingkungan masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar dan untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menyebarkan ajaran Islam di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian lapangan (*field Reseacli*), penelitian langsung ke lapangan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian menunjukkan: Bentuk kegiatan dakwah tokoh agama dalam membangun masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar adalah: (1) Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, Peringatan Hari Besar Islam, majelis taklim. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Dakwah *bil kitabah* atau dakwah melalui tulisan, dakwah melalui tulisan atau dakwah bil qalam yang memanfaatkan tulisan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Media yang digunakan pada saat dakwah melalui tulisan dapat berbentuk buku, majalah, koran dan media cetak lainnya. (2) Strategi yang telah dilakukan oleh para tokoh agama di desa Batu kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yaitu (a) menggunakan gaya berbicara dalam etika dan penyampaian komunikasi dalam islam yakni qaulan ma'rufa, qaulan sadida, qaulan layyina, qaulan maysura, qaulan baligha dan qaulan karima. (b) strategi dalam bentuk dialog yaitu dialog kehidupan, dialog kerja sosial.

Kata kunci: *Komunikasi Tokoh Agama, Strategi dakwah, Masyarakat Multikultural.*

ABSTRACT

Name : Baharuddin
NIM : 19.0231.003
Title : Communication of Religious Leaders Da'wah in Building a Multicultural Society in Tapango District, Polewali Mandar District

This thesis discusses how the form of religious leaders' da'wah activities in building a multicultural society and the da'wah strategies carried out by religious leaders to multicultural communities in Batu village, Tapango sub-district, Polewali Mandar district. The purpose of this thesis is to find out the forms of Islamic da'wah activities carried out by religious leaders in a multicultural community in Batu village, Tapango district, Polewali Mandar district and to find out the da'wah strategies carried out by religious leaders in spreading Islamic teachings in Batu village, Tapango district, Polewali district. mandarin.

This type of research is qualitative research, field research, direct research into the field through observation, interviews, and documentation studies in order to obtain clear and representative data.

The results showed: The forms of da'wah activities of religious leaders in building a multicultural society in Batu village, Tapango sub-district, Polewali Mandar district are: (1) Da'wah *bil lisan* is da'wah carried out orally, which is carried out among others by lectures, sermons, commemoration of islamic holidays, taklim assembly. Da'wah *bil hal* is an Islamic da'wah activity that is carried out with real actions towards the needs of the da'wah recipient. So that the real action is in accordance with what is needed by the recipient of the da'wah. Da'wah *bil kitabah* or da'wah through writing, da'wah through writing or da'wah *bil qalam* which uses writing as a medium for delivering da'wah messages. The media used during da'wah through writing can be in the form of books, magazines, newspapers and other printed media. (2) The strategies that have been carried out by religious leaders in Batu village, Tapango district, Polewali Mandar Regency are (a) using speaking style in ethics and delivery communication in islam is qaulan ma'rufa, qaulan sadida, qaulan layyina, qaulan maysura, qaulan baligha and qaulan karima. (b) strategies in the form of dialogue, namely dialogue of life, social work dialogue.

Keywords: *Communication of Religious Leaders, Da'wah Strategy, Multicultural Society.*

Has been lagalized by
The Head of Language Center



تجريد البحث

الإسم	: بحر الدين
رقم التسجيل	: ٣٠٠٠١٣٢٠٩١
موضوع الرسالة	: تواصل القادة الدينيين الدعوة في بناء مجتمع متعدد الثقافات في منطقة تابانغو ، منطقة بوليوالي ماندار

تناقش هذه الأطروحة كيفية شكل أنشطة الدعوة للقادة الدينيين في بناء مجتمع متعدد الثقافات واستراتيجيات الدعوة التي ينفذها الزعماء الدينيون ضد المجتمعات متعددة الثقافات في قرية باتو، ناحية تابانغو، منطقة بوليوالي ماندار. الغرض من هذه الرسالة هو التعرف على أشكال أنشطة الدعوة الإسلامية التي يقوم بها الزعماء الدينيون في مجتمع متعدد الثقافات في قرية باتو، منطقة تابانغو، مقاطعة بوليوالي ماندار ومعرفة استراتيجيات الدعوة التي يقوم بها القادة الدينيون في نشر التعاليم الإسلامية في قرية باتو، منطقة تابانغو، مقاطعة بوليوالي.

هذا النوع من البحث نوعي، وبحث ميداني (بحث ميداني)، وبحث مباشر ميداني من خلال الملاحظة، والمقابلات، ودراسات التوثيق من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية.

وأظهرت النتائج أن أشكال النشاط الدعوي للقادة الدينيين في بناء مجتمع متعدد الثقافات في قرية باتو، ناحية تابانغو، منطقة بوليوالي ماندار هي: (١) الدعوة بالشفاه هي دعوة تتم شفهيًا ، ويتم إجراؤها من بين أمور أخرى عن طريق المحاضرات والخطب وإحياء الأعياد والتجمعات التكلمية. الدعوة بالحال هي نشاط دعوة إسلامية يتم القيام

به بأفعال حقيقية تجاه حاجات متلقي الدعوة. بحيث يكون العمل الحقيقي على حسب ما يحتاج إليه متلقي الدعوة. الدعوة بالكتب أو الدعوة من خلال الكتابة أو الدعوة من خلال الكتابة أو الدعوة بالقلم التي تستخدم الكتابة كوسيط لإيصال رسائل الدعوة. يمكن أن تكون الوسائط المستخدمة في زمن الدعوة من خلال الكتابة في شكل كتب ومجلات وصحف وغيرها من وسائل الإعلام المطبوعة. (٢) الاستراتيجيات التي نفذها الزعماء الدينيون في قرية باتو ، منطقة تابانغو الفرعية ، بوليوالي ماندار ريجنسي هي: (أ) استخدام أسلوب الكلام في الأخلاق وإيصال الاتصال في الإسلام ، أي: قولان معروفه، وقولان جديدة، وقلان لينة، وقولان ميسورة، وقولان باليغا، وقولان كريمة. (ب) استراتيجيات في شكل حوار، أي حوار الحياة، وحوار العمل الاجتماعي.

الكلمات الرئيسية : تواصل القادة الدينين، استراتيجيات الدعوة، مجتمع متعدد الثقافات.

إتفق عليها :



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, dengan kata lain, itu adalah agama yang selalu mendorong orang percaya untuk tetap aktif terlibat dalam kegiatan dakwah. Maju mundurnya Islam erat kaitannya dengan aktivitas mahar bertanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut aktivitas Mahar sebagai kata dan perbuatan terbaik, Asanul Kaula. Predikat khairaummah, umat terbaik, dan umat pilihan diberikan oleh Allah SWT hanya kepada sekelompok orang yang terlibat aktif dalam kegiatan dakwah.¹

Negara Indonesia sangat unik, dan keunikan negara ini terlihat dalam setiap ukuran kehidupan masyarakatnya. Dari Saban hingga Melauke, negara kepulauan ini kaya akan penduduk, sumber daya alam, suku, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Keberagaman itu disebut masyarakat multikultural.

Menurut Sulalah, istilah multikultural dalam pengertian istilah multi. Artinya, "tidak hanya beragam dan mengakui keberadaan spesies, tetapi persetujuan ini memiliki implikasi yang sangat luas dan kompleks karena terkait dengan idealisme dan politik".²

¹Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 76

²Sulala, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universal Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, h. 42

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk. Kemajemukan Indonesia tercermin dari keragaman bahasa, suku, ras dan agama. Menurut buku Koentjaraningrat “Dakwah Antar Budaya” karya Acep Aripudin, Indonesia memiliki lebih dari 656 suku bangsa. Dilihat dari bahasa sukunya, saat ini terdapat lebih dari 500 bahasa suku, atau yang biasa disebut dengan bahasa ibu di Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa Indonesia diakui dan dibina, sebagaimana tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.³

Salah satu pluralisme utama yang menyebabkan konflik dan konflik adalah keragaman agama. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyadari keberadaan pluralisme. Pluralisme mengungkapkan kesadaran hidup bersama secara legal dalam keragaman pemikiran, kehidupan, dan perilaku. Dalam konteks agama, konsep pluralisme menuntut agar semua pemeluk agama tidak hanya mengakui keberadaan dan hak-hak agama lain, tetapi juga berupaya memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dalam keberagaman.⁴

Berdasarkan kenyataan, Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang menjadi aset yang akan tetap bersatu membentuk harmonisasi di dalam wadah keindonesiaan.

Secara teologis, keanekaragaman fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya merupakan kehendak Allah yang harus disikapi dengan penuh kearifan. Dalam kajian teori politik kontemporer, kebinekaan masyarakat manusia

³Ecep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2012, h.63

⁴Yunus, Subhan, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani. 2020, h. 5

dalam segala aspeknya dinamakan juga masyarakat multikultural. Namun tidak jarang potret multi budaya, bahasa, suku, etnis, golongan, dan agama dalam suatu bangsa rentan menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

Sebagian umat beragama, dalam konteks agama, selalu mensosialisasikan ajaran agamanya ke dalam masyarakat yang pluralistik, dengan mengabaikan kehidupan multi umat dalam segala hal. Di sini, siapapun yang ingin menyampaikan pesan agama dalam masyarakat multikultural harus memiliki pentingnya perspektif multikultural. Perspektif multikultural adalah menanamkan semangat memahami keragaman budaya dan secara aktif menerima segala bentuk keragaman budaya dalam kehidupan manusia.

Sebelum masuknya Islam, Indonesia adalah yang pertama kali masuk agama Hindu dan Budha. Sebelum itu, nenek moyang masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Agar Islam bisa masuk ke Indonesia, diperlukan perjuangan yang berat.

Abad ke 9 H/ 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa penduduk Nusantara masuk Islamnya secara besar-besaran pada abad tersebut, disebabkan karena saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti, yaitu; ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam, seperti kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan ke-15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu atau Budha di Nusantara, seperti Majapahit, Sriwijaya

dan Sunda.⁵

Islam adalah agama samawi terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh alam atau sebagai *rahmatan lil,alamin*. Oleh karena alam semesta ini pada dirinya mengandung keanekaragaman, maka ungkapan untuk seluruh alam dengan sendirinya mengandung pengertian dengan semua perbedaan yang dimiliki oleh alam semesta itu. Dengan demikian watak asasi ajaran Islam bukan hanya mengakui perbedaan, tetapi bahkan menghormatinya.

Islam menghormati perbedaan, terlihat jelas dalam Q.S Al-Baqarah/ 2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁶

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Islam tidak memiliki paksaan, baik secara fisik maupun sugestif, dalam segala bentuk dan gejalanya. Karena sifatnya yang fundamental, Islam menjadi tempat komunikasi antar negara yang berbeda keyakinan, kebangsaan dan budaya, dengan pikiran terbuka tanpa prasangka negatif. Islam tidak menjadi kebencian di antara agama-agama mapan. Bukan pula untuk menanamkan permusuhan pada bangsa-bangsa di dunia ini, tetapi kedatangan Islam adalah untuk mengembangkan ikatan persaudaraan dan

⁵Ilaihi Wahyu dan Ilaihi, Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007. h. 171.

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

kesetaraan di antara manusia.⁷

Islam sebagai agama dakwah, dalam pengertiannya yang esensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*). Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam dengan sendirinya berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat manusia di muka bumi tanpa terkecuali. Inilah salah satu makna dari universalisme Islam. Kemudian, makna universalisme Islam juga dapat dilihat dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an. Hampir semua yang ada di Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan atau tuntunan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Hal ini sangat berkaitan dengan watak manusia yang selalu berubah, ajaran-ajaran Islam selalu bisa digunakan pada waktu dan ruang yang berbeda. Q.S. Yunus/10:99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁸

Ketika Islam pertama kali menyebar di Jawa, Warsisongo memainkan

⁷Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2009, h. 282-285

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam menentukan destinasi madu, Warrisongo terlebih dahulu mempertimbangkan pertimbangan yang rasional dan strategis serta pertimbangan yang matang, terutama dengan mempertimbangkan faktor-faktor strategis yang disesuaikan dengan kondisi madu yang dihadapi. Dilakukan perencanaan dan perhitungan. Oleh karena itu, proses Islamisasi di Jawa sedang dalam proses transformasi budaya dan budaya.⁹

Seiring waktu, Mahar telah menjadi lebih dari sekedar kitab suci, tugas sederhana untuk mengkomunikasikan apa yang telah dia terima dari Nabi Muhammad. Namun dakwah merupakan kegiatan yang kini harus dilakukan oleh seluruh umat Islam yang merasa terpanggil untuk menyebarkan ajaran Islam.¹⁰

Keberhasilan dakwah tergantung dari metode yang digunakan untuk mengajak masyarakat. Konten yang baik tanpa iringan dengan cara yang benar, aktivitas dakwah tidak maksimal. Menurut Yunun Yusuf; bahwa dakwah perlu dikemas dengan baik dan benar, dan mahar perlu ditampilkan dalam konteks yang tepat waktu dan faktual. Bahkan, dalam arti memecahkan masalah-masalah masyarakat yang sedang hangat-hangatnya. Fakta dalam arti konkrit dan realistik, dan konteks dalam arti relevan dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.¹¹

Komunikasi tokoh agama dalam kehidupan keberagamaan sangat penting. Tokoh agama yang ideal adalah tokoh agama yang mampu memimpin

⁹Ilaihi, Wahyu dan Hefni, Harjani, h. 172

¹⁰Fuady, Munir. Jaminan Fidusia. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003, h. 8

¹¹Munzier Sparta and Hefni Harjani. *Metode Dakwah*. (Cet.III: Jakarta, Rahmat Semesta, 2009), h. 7.

dan penduli terhadap dinamika kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Mereka juga diharapkan benar-benar tokoh yang berpengaruh di daerahnya masing-masing. Secara kultural mereka mempunyai power yang bisa menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni membangun saling pengertian, kebersamaan dan kerjasama antar umat beragama. Selama ini tokoh agama di desa Batu kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar telah memiliki peranan penting dalam membina masyarakat multikultural

Kajian tentang kegiatan dakwah pada masyarakat multikultural dilihat dari latar belakang yang sedemikian rupa, menjadi kajian yang cukup menarik. Salah satu wilayah yang masyarakatnya multikultural adalah Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Desa Batu terletak di bagian utara kecamatan Tapango dan berhubungan langsung dengan kecamatan Matangnga.

Desa Batu memiliki empat dusun, yaitu dusun Wonosari, dusun Panreng-panreng, dusun Jahi-jahi, dan dusun Bu'bu. Secara administratif desa Batu memiliki luas wilayah 943 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.236 Jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut: penduduk yang beragama Islam berjumlah 1.160 Jiwa, penduduk yang beragama Kristen Katholik berjumlah 16 Jiwa, dan penduduk yang beragama Kristen Protestan berjumlah 60 Jiwa. Kemudian, di desa Batu terdapat sarana peribadatan sebanyak 4 buah dengan rincian, 2 buah Masjid, Mushollah 1 buah dan 2 buah Gereja, di desa Batu juga terdapat beberapa suku yakni suku Mandar, suku Jawa,

suku Bugis, Pattae dan suku Pannei (Laporan Akhir Tahun 2020 Desa Batu).

Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar merupakan desa yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, keyakinan, dan adat istiadat yang masih tetap dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat yang berada di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Tradisi atau kebudayaan yang masih dilakukan adalah pementasan Kuda Lumping pada saat ada hajatan dikalangan suku Jawa/ Kuda Kepang, pementasan Kuda Menari/ Sayyang Pattu'du beserta dengan Rebana/Parrawana di acara pernikahan dan penamatan Al-Qur'an dikalangan suku Mandar, Pattae dan Pannei, tari Padduppa dikalangan suku Bugis.

Kondisi desa Batu yang sedemikian rupa, masyarakat desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar tidak pernah terdengar berita terkait adanya konflik antar agama, suku dan kebudayaan sehingga menarik untuk menjadi objek penelitian. Bagaimana proses dakwah bisa terjadi di desa ini, meskipun penduduknya memiliki *background* agama, suku, dan kebudayaan yang beragam, namun tidak menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat tersebut.

Penelitian ini difokuskan terhadap kajian tentang bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Batu yang memiliki masyarakat multikultural, serta kajian tentang strategi yang diterapkan oleh tokoh agama dalam mengemban misi dakwah Islam.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

a) Bentuk Kegiatan Dakwah

Bentuk kegiatan dakwah menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dasar utama pada masyarakat di desa Batu Kecamatan Tapango dengan masyarakat yang multikultural, bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat multikultural yang ada di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

b) Strategi Dakwah

Strategi Dakwah menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Khususnya pada strategi tokoh agama dalam membangun masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar terhadap perubahan perilaku masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan Deskripsi fokus dapat dilihat dalam bentuk table matriks berikut:

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
-----	------------------	-----------------

1	Bentuk Kegiatan Dakwah	Seorang tokoh agama harus mempunyai perencanaan kegiatan dakwah yang akan didakwahkan kepada masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.
2	Strategi Dakwah	Dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama maka perlu adanya strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman dalam latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh tokoh agama di lingkungan masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menyebarkan ajaran Islam di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah keilmuan Dakwah, dengan harapan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam memahami model komunikasi dakwah.
- b. Secara praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada para tokoh agama bagaimana membina kehidupan beragama antar pemeluk agama agar tercipta kehidupan yang rukun. Selain itu juga sebagai bahan masukan bagi para pelaku dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah pada masyarakat yang multikultural.

E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai

berikut:

Seperti halnya dengan karya ilmiah lainnya, tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab kedua yakni tinjauan pustaka dan analisis teoritis. Dalam bab ini diuraikan pada analisis teoritis meliputi, teori hypodermik jarum suntik, teori citra dai dan strategi komunikasi dakwah.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data skunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrument penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini

penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai saran dan implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Berdasarkan pencarian literatur yang telah selesai, telah ditetapkan berbagai penelitian yang hampir sama dengan penelitian-penelitian yang akan diselesaikan, khususnya sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian yang berjudul “*Dakwah Lintas Budaya (Studi tentang Pola Komunikasi Muslim Etnis Jawa dan Muslim Tionghoa di Kabupaten Temanggung)*”, melalui sarana saudara Muslimah (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2005) pada Pengamatan ini menyebutkan pertukaran verbal lintas budaya sebagai peluang versi teknik dakwah kepada masyarakat Indonesia yang bisa sangat heterogen. Melalui teknik mental, pembeda non sekuler mengolah butir-butir dakwah, dengan keinginan agar butir-butir dakwah dapat lebih reseptif terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah lintas budaya yang diselesaikan melalui sarana PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Kabupaten Temanggung terdiri dari hal-hal, yaitu: *bil-hal* dakwah dan *bil-lisan*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pola komunikasi dan objek dakwah yakni Etnis Jawa Muslim dan Cina Muslim yang ada di Kabupaten Temanggung, sedangkan dalam penelitian ini objek dakwah yang dimaksud adalah masyarakat multikultural yang ada di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar dan menggunakan pendekatan yang berbeda

yakni dalam penelitian di atas menggunakan pendekatan psikologi sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Kedua, dalam penelitian yang berjudul, “*Strategi Dakwah Islam di Tengah Tradisi Kejawen dan Masyarakat Multikultural di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” oleh saudari Durrotun Nafi’ah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, tahun 2013) dalam penelitian tersebut dibahas bagaimana strategi seorang tokoh agama dalam melaksanakan dakwah islamiyah di tengah komunitas masyarakat *kejawen* serta masyarakat multikultural. Tradisi *Kejawen* yang sudah melekat cukup lama di masyarakat, merupakan hasil proses sinkretik antara tradisi lokal yang dahulu diwarnai oleh agama Hindu dan Buddha dengan ajaran Islam. Strategi dakwah yang dilakukan tokoh agama yaitu dengan menerapkan sikap saling menghormati, menghargai, dan juga tentunya dengan menjunjung nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga masyarakat muslim juga bersikap demikian terhadap pemeluk agama lain. Selain itu juga, tokoh agama menerapkan metode *uswatun khasanah* dalam kehidupan sehari-hari, metode ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang ramah.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada objek dakwah yakni komunitas masyarakat *kejawen* serta masyarakat multikultural di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, sedangkan dalam penelitian ini objek dakwah yang dimaksud adalah masyarakat multikultural yang ada di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari strategi dakwah

yang dilakukan oleh tokoh agama.

Ketiga, dalam penelitian yang berjudul, “*Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*”, oleh saudara Aamsyah Mandaloni (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009) dalam penelitian ini dibahas mengenai model komunikasi yang dilakukan oleh orang rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model komunikasi yang terbentuk oleh orang rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi secara keseluruhan adalah model roda, yaitu terpusat pada satu orang. Sedangkan model komunikasi yang terbentuk oleh orang rimba terhadap orang luar (non orang rimba) adalah model rantai.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pola komunikasi dan objek dakwah yakni orang rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi, sedangkan dalam penelitian ini objek dakwah yang dimaksud adalah masyarakat multikultural yang ada di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

Beberapa karya ilmiah yang sudah disebutkan di atas. Belum ada penelitian yang meneliti kegiatan dakwah tokoh agama terhadap masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap *mad'u* yang berada pada masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan tentang strategi dan metode yang digunakan oleh tokoh agama untuk

menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat multikultural yang berada di wilayah desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

B. Analisis Teoritis

1. Teori Hypodermik Jarum Suntik

Model ini mengasumsikan bahwa komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap komunikasi. Dalam model ini, Disebut jarum Hipodermik karena komunikasi disuntikkan ke dalam jiwa komunikator saat obat disimpan dan didistribusikan di dalam tubuh, menyebabkan perubahan pada sistem fisik dan pesan yang menarik mengubah sistem mental. Itu disebut jarum.

Model jarum suntik pada dasarnya adalah aliran satu langkah, yaitu media massa disampaikan langsung kepada khalayak sebagai khalayak yang besar. Model ini mengambil alih media massa secara langsung dan cepat serta memiliki dampak yang sangat kuat terhadap khalayak massa. Media massa ini didasarkan pada teori respon stimulus mekanik (SR) dan digunakan secara luas dalam penelitian psikologi pada tahun 1930-an dan 1940-an. Teori SR mengajarkan bahwa semua rangsangan secara spontan dan otomatis menimbulkan reaksi seperti refleksi. Misalnya, jika tangan terkena percikan api (S), maka reaksinya adalah secara spontan, otomatis, dan refleksi mengejangkan tangan (R) dalam bentuk gerakan menghindar. Respons dalam contoh ini sangat mekanis dan otomatis tanpa menunggu perintah dari otak. Istilah model injeksi hipodermik dalam media diartikan sebagai media massa yang berdaya, langsung, terarah, dan

dapat menimbulkan efek langsung. Efek langsung dan segera sesuai dengan konsep Respon Stimulus, yang telah dikenal sejak penelitian psikologis pada tahun 1930-an.

Teori peluru atau jarum suntik subkutan mengasumsikan bahwa medium memiliki kekuatan yang sangat kuat dan persekutuan itu dianggap pasif atau bodoh. Teori ini mengandaikan bahwa komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi ajaib seperti itu pada audiens yang tidak terlindungi (pasif). Khalayak umumnya dianggap sebagai sekelompok orang yang homogen dan sensitif. Oleh karena itu, pesan yang dikirimkan kepada mereka akan selalu diterima. Fenomena ini memunculkan teori ilmu komunikasi yang dikenal dengan teori jarum suntik. Teori ini mengandaikan bahwa media massa memiliki kemampuan penuh untuk mempengaruhi seseorang. Media massa sangat kuat dan memiliki dampak langsung pada masyarakat. Khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang ditransmisikan. Teori ini disebut juga teori peluru. Dalam hal ini, ketika komunikator menembakkan peluru ke media massa, sebuah pesan kepada khalayak, khalayak dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Teori ini semakin kuat ketika program radio Orson Welles tentang invasi makhluk hidup dari Mars mengudara, membuat panik ribuan orang di Amerika Serikat.

Ide ini berkembang di tahun sembilan belas tiga puluhan hingga tahun 1940-an. Ide ini mengasumsikan bahwa komunikator, khususnya media massa, dimaknai sebagai orang yang lebih pintar dan lebih bijaksana daripada khalayak. Ide ini memiliki banyak frase yang berbeda. Kami biasanya menamakannya Jarum

hipodermik (ide jarum suntik), Bullet Theory (ide peluru), ide sabuk transmisi (ide sabuk transmisi). Dari berbagai frase yang berbeda dari ide ini, kita akan menarik satu makna, terutama bahwa pengiriman pesan yang terbaik dalam satu rute dan juga memiliki dampak yang sangat kuat pada komunikasi.

Teori Peluru ini merupakan ide awal dari dampak percakapan massal yang melalui para ahli percakapan di tahun 70-an juga dikenal sebagai Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Theory). Ide ini menjadi ditawarkan dalam Nineteen Fifties setelah peristiwa kaleidoskop siaran stasiun radio CBS yang disiarkan di Amerika berjudul *The Invasion from Mars*. Periode waktu versi jarum suntik muncul untuk jangka waktu yang lama sementara percakapan massal menjadi digunakan secara luas, masing-masing di Eropa dan Amerika Serikat, yang terjadi di tahun sembilan belas tiga puluhan dan mencapai puncaknya sebelum Perang Dunia II. Selama ini, kehadiran media massa, masing-masing media cetak dan digital, menyampaikan kira-kira modifikasi utama dalam masyarakat yang beragam yang telah berguna bagi semua media massa yang efektif. Penggunaan media massa secara masif untuk fungsi percakapan menawarkan dorongan ke atas pada tanda-tanda masyarakat massa. Individu tampak seperti standar, komputerisasi dan kurang terlibat dalam hubungan interpersonal. Publisitas media massa dapat terlihat dalam kecenderungan homogenitas metode berpakaian, gaya bicara, nilai-nilai baru yang muncul karena publisitas ke media massa, serta munculnya manufaktur massa yang memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan massa. budaya. Suntikan suntik berubah menjadi didukung melalui munculnya kekuatan propaganda Perang Dunia I dan

Perang Dunia II.

Media massa memanipulasi kekuatan besar. Bukti-bukti mengenai manipulasi kekuatan besar dari media massa ditunjukkan oleh peristiwa bersejarah sebagai berikut:

- a. Peranan surat-surat kabar Amerika yang berhasil menciptakan pendapat umum positif ketika perang dengan Spanyol pada 1898. Surat-surat kabar itu mampu membuat penduduk Amerika membedakan siapa kawan dan siapa lawan.
- b. Berhasilnya propaganda Goebbels dalam periode Perang Dunia II.
- c. Pengaruh Madison Avenue atas perilaku konsumen dan dalam pemungutan suara.

Menurut Effendy mengatakan bahwa penelitiannya diarahkan kepada jawaban terhadap pertanyaan apa yang dilakukan media untuk khalayak (*What do the media do to people ?*). Kepada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi massa berpengaruh kecil terhadap khalayak yang dipersuasi oleh karena itu para peneliti berbelok ke variable-variable yang menimbulkan lebih banyak efek.¹²

2. Teori Citra Da'i

Makna dakwah berarti tidak hanya menarik dan mengundang orang, tetapi juga mentransformasikannya menjadi individu dan kelompok sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Seorang juru dakwah yang berkualitas diperlukan untuk memaksa dakwah agar ajaran Islam diketahui,

¹²Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 289

dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh orang banyak. Seorang juru dakwah adalah seseorang yang memahami esensi Islam dan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian da'i. Kualitas dan kepribadian ini memungkinkan Da'i mendapatkan kepercayaan dan citra positif di mata Mad'u, baik secara pribadi maupun sosial.

Kata citra yang dipahami mayoritas atau seseorang adalah kesan dan penilaian seseorang, kelompok, lembaga, dll. Citra dikaitkan dengan khatib dari sudut pandang komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitasnya. Keandalan sangat menentukan citra seseorang. Teori citra Da'i menggambarkan penilaian Mad'u terhadap kredibilitas Da'i, apakah Da'i menerima penilaian positif atau negatif di mata Mad'u. Persepsi Mad'u, baik positif maupun negatif, erat kaitannya dengan penentuan penerimaan informasi dan pesan yang disampaikan oleh da'i. Semakin dapat diandalkan seorang dai, semakin mudah pula bagi Mad'u untuk menerima pesan yang dikirimkannya, begitu pula sebaliknya.¹³

Kredibilitas manusia tidak serta-merta dengan sendirinya dan tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dicapai melalui upaya terus menerus, memelihara, memelihara, dan berkelanjutan sepanjang hayat.¹⁴

Dakwah dalam salah satu bentuknya melalui lisan, ada empat cara seorang da'i dinilai oleh mad'unya:

¹³Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung :Widya Padjadjaran, 2009), h. 120.

¹⁴<http://www.kredibilitas da'i.com>

- a. Seorang da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah seorang da'i lakukan dan memberikan karya-karya, jasa dan sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang da'i.
- b. Mad'u menilai da'i melalui informasi atau pesan-pesan yang disampaikan seorang da'i. Cara memperkenalkan diri seorang da'i juga berpengaruh dengan pandangan kredibilitas seorang da'i oleh mad'u.
- c. Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukkan kualifikasi seseorang.
- d. Cara penyampain pesan dari da'i kepada mad'u sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap mad'u, sebab apabila cara penyampaiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata mad'u. Penguasaan materi dan metodologi juga semestinya yang harus dimiliki seorang da'i.¹⁵

Cara-cara dakwah di atas disimpulkan bahwa, seorang da'i harus bersikap yang baik agar menjadi suri tauladan bagi mad'unya, bahkan dari cara memperkenalkan dirinyapun dinilai, bertutur kata yang baik, menyampaikan pesan dengan sistematis, efektif dan memiliki penguasaan materi, seperti dalam firman Allah dalam Q.S Al-Taubah/ 9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

¹⁵Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h. 121.

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁶

Kredibilitas juga erat kaitannya dengan karisma, tetapi dapat ditingkatkan secara optimal. Seorang da'i yang kredibel adalah seseorang yang memiliki kemampuan, kepribadian, integritas spiritual, dan status yang memadai di bidangnya, tetapi tidak harus tinggi. Jika kredibilitasnya karena dai, dai akan memiliki citra positif di depan orang yang dicintainya.

Da'i yang kreatif perlu memiliki wawasan tentang manajemen Muhammad. Kepemimpinan Muhammad adalah pernikahan nyata Nabi Isa yang tenang dan cantik dengan metode Nabi Musa, yang kuat dalam menangkap keinginan kebenaran.

Untuk mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif da'i, kita perlu mencakup tiga dimensi, antara lain:

- a. Kebersihan batin
- b. Kecerdasan mental

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

c. Keberanian mental

Nabi Muhammad SAW memperhatikan ciri-ciri da'i terbaik yang maksimal, beliau memiliki 3 standar di atas. Sehingga ia memiliki kualitas gambar yang tinggi di masyarakat. Dia selalu memberikan jawaban yang jujur ketika ada perselisihan. Ketika diangkat menjadi Rasul ia telah menjadi versi kedudukan dalam berbagai unsur yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak, memancarkan keaslian, telah menjadi pembeda yang nyata bagi umat, dan segala kesempurnaan yang dimilikinya, ia berubah menjadi mampu tampil sebagai pelopor keimanan selain negara. Dalam waktu kurang dari 23 tahun ia menjadi mampu membuat ekstraksi dari kurangnya informasi ke peradaban global yang berlebihan.

3. Strategi Komunikasi Dakwah

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kegiatan dalam proses komunikasi yang bersifat informatif dan memaksa untuk memberikan pengertian dan dukungan terhadap satu atau lebih gagasan yang direncanakan berdasarkan penelitian dan evaluasi serta mempunyai tujuan, rencana, dan berbagai alternatif. Strategi komunikasi meliputi rencana dan prosedur berdasarkan survei yang dilakukan sebelumnya. Strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi, dan dalam kegiatan komunikasi, strategi menentukan keberhasilan kegiatan komunikasi itu sendiri, sehingga dapat menunjukkan cara kerja yang praktis.

Secara teoritis, pengertian strategi komunikasi akan mengarah pada teori yang dipaparkan oleh Harold D. Laswell. Laswell menerangkan, untuk menggambarkan dengan tepat perencanaan sebuah kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”.¹⁷ Sedangkan menurut Robin Mehall, strategi komunikasi adalah sebuah catatan tertulis yang menerangkan tentang apa saja yang harus dilakukan dalam kegiatan komunikasi demi mencapai tujuan. Mehall mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tercapai, kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka berapa lama hal tersebut dapat dicapai, dan yang terakhir adalah bagaimana cara mengukur hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan perencanaan komunikasi dilakukan mulai dari proses pemilihan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, penentuan sasaran, dan yang terakhir adalah evaluasi.¹⁸

Menurut Gibson, dkk dalam melakukan strategi komunikasi diperlukan adanya tindakan-tindakan berikut:

- 1) Adanya tindakan saling mempercayai satu sama lain, yaitu adanya kepercayaan antara komunikator dan komunikan.
- 2) Jika tidak ada rasa kepercayaan dalam komunikator maupun komunikan maka akan menghambat proses komunikasi yang

¹⁷Efendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya. 2018, h. 10

¹⁸Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013, h. 45

terjadi.

- 3) Meningkatkan *feedback* atau umpan balik untuk mengurangi adanya kesalahpahaman, komunikator juga membutuhkan *feedback* sehingga komunikator dapat mengetahui sejauh mana komunikasi mengetahui dan mengerti akan pemahaman pesan yang telah disampaikan.
- 4) Mengatur arus komunikasi, informasi yang disampaikan haruslah informasi yang dibutuhkan oleh komunikasi.
- 5) Tindakan pengulangan sangat penting dilakukan agar membantu komunikasi dalam menginterpretasikan pesan yang kurang jelas.
- 6) Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti akan memudahkan pesan tersampaikan kepada komunikasi.
- 7) Penentuan waktu, dengan pengelolaan waktu yang baik dalam proses komunikasi akan membuat pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik.¹⁹

b. Strategi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah berarti suatu cara, siasat, siasat, atau operasi yang digunakan dalam suatu kegiatan dakwah. Jika dadu ingin berhasil dalam proses dakwah dan mencapai tujuannya, dadu perlu memiliki

¹⁹Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, h. 82-83

strategi yang baik untuk memberikan dakwah. Strategi dakwah perlu memperhatikan beberapa aspek dakwah, seperti filosofis, keahlian dakwah, sosiologis, psikologis, dan efisiensi.²⁰ Dengan menggunakan strategi yang baik maka seorang dai dapat dengan mudah menggampai tujuannya.

Proses dakwah harus menggunakan strategi yang bijak. Hal ini dikarenakan jika sang kematian menggunakan strategi yang bijak saat mengirimkan dakwah, izin Allah akan mempengaruhi keberhasilan proses dakwah yang dijalankan. Semoga tujuan yang diharapkan tercapai dengan benar. Selain itu, dai perlu memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam agar dapat menerima proses penyampaian pesan tersebut. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam, terdapat enam jenis etika berbicara dalam mediasi komunikasi Islam, yaitu:

1) Qaulan ma'rufa

Qaulan ma'rufa memiliki arti yaitu perkataan yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan atau ungkapan yang pantas yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Juga bermakna pembicaraan yang menimbulkan kebaikan atau bermanfaat. Seorang dai harus memiliki perkataan yang baik dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun, dengan niat pembicaraan tersebut dapat mendatangkan pahala baik bagi dai maupun juga mad'unya.

2) Qaulan sadida

Seorang dai harus menginformasikan pesan yang benar, qaulan

²⁰ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah. 2009, h. 107-108

sadida dapat diartikan sebagai perkataan yang benar, jujur, dan tidak ada manipulasi. Pentingnya seorang dai memiliki perkataan yang benar sangat berpengaruh kepada mad'u karena perkataan yang benar tidak akan menimbulkan keraguan dan bisa meyakinkan pendengarnya. Qaulansadida juga berarti tidak bohong, dalam Al-Quran kita diajarkan untuk tidak berdusta, karena akan menimbulkan kerugian bagi seseorang yang berbuat demikian.

3) Qaulan layyina

Qaulan layyina merupakan perkataan yang lemah lembut, dengan penuh keramahan dan suara yang enak didengar sehingga dapat menyentuh hati para mad'u. Dalam komunikasi Islam, seorang dai diharuskan untuk menghindari perkataan-perkataan yang kasar dan intonasi yang tinggi dalam penyampaian dakwahnya.

4) Qaulan maysura

Qaulan maysura berarti perkataan yang mudah dimengerti, dipahami, dan dicerna oleh mad'u. Qaulan maysura juga memiliki arti perkataan yang menyenangkan. Seorang dai dituntut harus memiliki perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Dai yang baik adalah dai yang disenangi oleh mad'unya dengan memiliki simpati, empati, dan juga perkataan yang menyenangkan.

5) Qaulan baligha

Dalam komunikasi Islam, qaulan baligha bermakna perkataan yang membekas di jiwa. Dai diharapkan menggunakan kata-kata yang efektif, komunikatif, dan juga mudah dimengerti agar mad'u paham dengan baik pesan yang disampaikan sehingga membekas sampai ke dalam jiwa mad'u. Dalam berkomunikasi, seorang dai harus paham dengan baik bagaimana cara berkomunikasi dengan orang awam maupun dengan cendikiawan, harus dapat membedakan lawan bicara yang akan dihadapi.

6) Qaulan karima

Qaulan karima adalah perkataan yang sangat mulia, enak didengar, dan bertatakrama. Seorang dai dapat menggunakan perkataan ini pada saat lawan bicaranya lebih tua dan harus dihormati. Qaulan karima dapat juga diartikan sebagai kata yang santun dan tidak kasar.

2. Tinjauan Konseptual

1. Masyarakat Multikultural

a. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologis adalah budaya. Secara etimologis,

multikulturalisme terdiri dari kata multi, culture, dan ism (sekolah/pengertian). Pada hakikatnya istilah ini berarti pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang hidup dalam masyarakat dengan budayanya sendiri.²¹ Dengan cara ini, setiap individu merasa bahwa hidup dengan komunitas mereka berharga dan pada saat yang sama bertanggung jawab. Penolakan kognisi oleh masyarakat (*politics of cognition*) melandasi segala sesuatu yang terdapat dalam berbagai bidang kehidupan. Pemahaman budaya di antara para ahli harus dipertaruhkan atau tidak sejalan antara konsep yang dimiliki oleh seorang ahli dengan konsep yang lain. Konsep budaya harus dilihat dari sudut pandang kehidupan manusia, karena multikulturalisme merupakan idealisme dan alat atau sarana untuk mengangkat derajat kemanusiaan dan kemanusiaan. Pendidikan dianggap sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme. Idealnya, pendidikan harus mampu berperan sebagai “pembicara” untuk meletakkan dasar bagi kehidupan multikultural yang bebas dari anggaran pemerintah. Harus kita akui bahwa multikulturalisme Indonesia belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat. Itu adalah tujuan Allah, bukan buatan, tetapi diberikan. Masyarakat multietnis belum tentu masyarakat multietnis karena berkaitan dengan kekuatan varian budaya asimetris yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni, dan persaingan. Konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Gerakan multikultural pertama kali muncul di Kanada pada 1970-an. Setelah itu, saya mengikuti Australia, AS, Inggris, Jerman dan lain-lainnya.²²

b. Konsep Multikulturalisme

²¹Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006 , h. 75

²²Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006 , h. 75

1) Perkembangan Multikulturalisme

Multikulturalisme bisa dikatakan berkembang dari negara demokrasi besar, Amerika Serikat. Ini karena, sebagai pemimpin dalam demokrasi, ia tumbuh subur pada pemisahan rasial dan diskriminasi di masyarakat. Sejarah mencatat bahwa Perang Saudara pada pertengahan abad ke-19 tentu saja menandai lahirnya multikulturalisme di dunia. Abraham Lincoln, seorang pejuang demokrasi, telah menempatkan orang-orang Negroid di tempat yang tepat dalam masyarakat demokratis Amerika dengan menghapuskan perbudakan secara politik. Pertarungan melawan rasisme dan anti-pemisahan berlanjut untuk waktu yang sangat lama hingga pertempuran anti-pemisah Martin Luther King. Perkembangan panjang multikulturalisme di Amerika Serikat dapat dibagi menjadi tiga tahap: 1) Perjuangan kesetaraan ras dalam masyarakat (didukung oleh demokrasi). 2) Dengan berkembangnya HAM, gerakan rasisme menjadi semakin sempit dan ditolak oleh masyarakat luas. 3) Pengakuan pluralisme budaya.²³

2) Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologis adalah budaya. Secara etimologis, istilah multikulturalisme terdiri dari kata multi, culture, dan ism. Pada hakekatnya istilah multikulturalisme berarti harkat dan martabat masyarakat yang hidup dalam komunitasnya masing-

²³H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2002, h. 89-99.

masing dan pengakuan atas keunikan budayanya.²⁴ . Kebudayaan berasal dari bahasa (Sansekerta) budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” dan berarti budi atau akal. Budaya didefinisikan sebagai "hal-hal yang berhubungan dengan roh dan akal." Menurut salah satu antropolog, E.B. Tylor, budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.²⁵

Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep yang memungkinkan masyarakat untuk mengenali keragaman, perbedaan dan multikulturalisme budaya dalam konteks kebangsaan baik ras, etnis, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang menyampaikan pemahaman kita bahwa negara yang pluralistik dan pluralistik adalah negara yang penuh dengan keragaman budaya (multikulturalisme). Negara multikultural adalah negara di mana kelompok etnis dan budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai sesuai dengan prinsip koeksistensi, yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Anda juga perlu menghormati semua budaya lain.

Menurut Sitaremi, paradigma multikulturalisme pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara berikut.

²⁴ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006 , h. 75

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 150.

- a) Menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari.
- b) Secara tidak langsung, yaitu menyampaikan cerita yang berisi pesan multikulturalisme, antara lain dari dongeng, dan fable.²⁶

2. Tinjauan tentang Dakwah dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru atau memanggil. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah yang (Qs. Yunus: 10/25)

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ

Terjemahnya:

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).

Secara terminologi dan istilah, menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah, Syaikh Ali Mahfudz memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, perintah kebaikan, dan keburukan agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷

Sementara itu Prof. Thoha Yahya Omar MA, dalam bukunya Toto Tasmoro yang berjudul “Komunikasi Dakwah”, menjelaskan bahwa menurut

²⁶ Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 124.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. 2009, h. 1-3

Islam, Dakwah adalah dengan bijak mengajak orang ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁸ Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah sebagai “panggilan”. Thoha Yahya Umar menerjemahkan kata dakwah sebagai “undangan, himbauan, himbauan, ajakan”. Ia juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda”.²⁹

Sekaitan beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain untuk berjalan di jalan Allah SWT, dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah

Secara teori, dakwah yang terkenal atau tokoh agama adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajarannya kepada masyarakat luas (umum). Subyek dakwah, di sisi lain, dapat dipahami dalam dua cara praktis. Pertama, orang yang beragama adalah seorang Muslim yang melakukan kegiatan dakwah sebagai tugas penting dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai seorang Muslim. Kedua, para pemimpin agama melayani orang-orang yang memiliki keahlian di bidang Dakwah Islam dan

²⁸ Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997, h. 32

²⁹ Sulthon, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003,

mempraktikkan keterampilan tersebut dengan keterampilan berdakwah mereka.³⁰

Tokoh agama dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh agama individu dan tokoh agama kolektif atau kolektif. Pribadi religius diperankan oleh seseorang untuk mengajak Mad'u secara pribadi mengamalkan ajaran Islam. Tokoh agama kolektif, sebaliknya, diusung oleh kelompok individu yang menjalankan fungsi administratif dalam kegiatan dakwah.³¹

Tokoh agama memiliki beberapa fungsi atau tugas, diantaranya :

- a) Meluruskan Akidah.
- b) Memotivasi Umat Untuk Beribadah dengan Baik dan Benar.
- c) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.
- d) Menolak kebudayaan yang merusak.³²

2) Objek Dakwah

Objek dakwah adalah menjadi masyarakat sebagai penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok. Mereka adalah orang-orang yang telah menyentuh, atau setidaknya menyentuh, budaya asli dan non-Islam. Oleh karena itu, karena tujuan dakwah

³⁰ Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006, h. 21-22

³¹ Halimi, Safroedin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008, h. 32-33

³² AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung, Widya Padjajaran, 2009, h. 74

terus berubah akibat perubahan aspek sosial budaya, maka tujuan dakwah ini akan selalu mendapat perhatian dan resonansi khusus bagi pelaksanaan dakwah.³³

Komunikasi adalah pihak yang menerima pesan komunikasi atau menerima pesan komunikasi untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, penerima pesan komunikasi adalah orang yang menjadi sasaran komunikator yang menjadi tujuan pesan komunikasi itu disampaikan. Demikian pula, sasaran dakwah pada dasarnya adalah kegiatan Ekaristi Dakwah, dan menurut bahasa, orang yang menjadi sasaran dakwah biasa disebut dengan sebutan Mad'u.³⁴

Menurut Abdul Kadir Zaidan *mad'u* dapat diklasifikasikan menurut sikapnya terhadap dakwah dibagi menjadi empat yaitu:

a) *Al-mala'* (penguasa)

Al-mala' adalah kaum eksekutif masyarakat yang memiliki pengaruh besar hal demikian karna kemampuan mereka untuk mengakomodasi masa dan pengaruhnya dalam membentuk opini-opini *public*.

b) *Jumhur An-nas* (mayoritas masyarakat)

Menurut Abdul Karim Zaidan, *Jumhur Annas* adalah orang

³³ Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006, h. 29

³⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rokdakarya, 2013), h 22

yang paling peka terhadap seruan dan ajakan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua perspektif historis dan psikologis. Dari sudut pandang sejarah, mayoritas yang rentan sebenarnya adalah yang paling simpatik dan cepat menerima panggilan dakwah sang rasul. Hal ini secara luas disebut dalam Alquran dan Nabi Shira. Dari sudut pandang psikologis, kebanyakan orang selalu rentan terhadap perlawanan terhadap penindasan oleh penguasa mereka. Dalam keadaan ini, mereka selalu ingin bertemu dengan seseorang yang berani memperjuangkan nasib mereka bersama. Dan para rasul dan dakwah mereka membawa ajaran kebebasan

c) Al-munafiqun

Adalah orang-orang yang menentang dakwah namun tidak terlihat.

d) Pelaku maksiat adalah mereka yang secara batin masih memiliki pijakan yang kuat dalam agama.³⁵

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT. QS. Al-Maidah:5/3

³⁵ [http:// faharulraji30. blogspot. com/ 2016/ 03/ madu – dan - klasifikasinya. html](http://faharulraji30.blogspot.com/2016/03/madu-dan-klasifikasinya.html) (tanggal 29 April 2021)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ وَعَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ

• دِينًا

Terjemahnya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.³⁶

Abdel Halim Mahmud, dalam bukunya Safrodin Harimi, memiliki tiga unsur ajaran Islam yang harus disampaikan oleh para pemuka agama ketika berdakwah: Aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur ini merupakan pondasi paling dasar dari Islam.³⁷

Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah secara garis besar terdiri dari berbagai bidang diantaranya:

a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah keyakinan utama dalam Islam Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Dalam islam, aqidah merupakan i'tiqad bathiniyyah, meliputi mata pelajaran yang erat kaitannya dengan rukun iman. Di bidang Aqidah, selain mata pelajaran yang dapat dipercaya, materi dakwah juga mencakup mata pelajaran yang diharamkan sebagai musuh, seperti

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.

³⁷Halimi, Safrodin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008, h. 36

Syirik (menyekutukan Allah) dan pengingkaran Tuhan.

b) Masalah Keislaman (syariat)

Syariah mencakup semua hukum dan peraturan yang terkandung dalam Islam baik yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan antar manusia. Dalam Islam, Syariah terkait erat dengan tindakan eksternal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Konsep Syariah mencakup dua aspek hubungan: vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan manusia).

c) Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq dalam kegiatan dakwah (sebagai sumber dakwah) hanyalah pelengkap. Artinya, untuk melengkapi keimanan dan keislaman. Tanda ini berfungsi sebagai pelengkap, tetapi bukan berarti masalah akhlak kurang penting dari iman dan Islam, tetapi akhlak adalah integritas iman dan Islam. Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda yang artinya: “*aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (Hadits sohih).³⁸

Materi-materi dakwah tersebut merupakan pedoman yang harus dipegang para tokoh agama dalam menjalankan kegiatan dakwah Islam. Materi-materi yang disampaikan bersumber dari Al-

³⁸ Faizatun Nadzifah, *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*, h. 114

Qur'an dan Hadits.

2) Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh tokoh agama untuk menyampaikan materi dakwah.³⁹ Semasa hidup Nabi Muhammad SAW, beliau selalu menggunakan media dengan cara-cara berikut mengenai implementasi media: khutbah, *qudwah hasanah*, kisah, situasi musim haji, hubungan kemanusiaan, hubungan kasih sayang, intelegen, mata-mata dan kompi-kompi patroli, peperangan bela diri, serta perlindungan dakwah.⁴⁰

Media dakwah tidak hanya sebagai alat, tetapi juga memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan komponen lain dalam unsur dakwah. Mengingat kegiatan Dower merupakan proses yang sangat kompleks dengan berbagai aspek, antara lain aspek mental, mental dan fisik. Hakikat dakwah itu sendiri adalah mempengaruhi orang untuk memahami dan melaksanakan apa yang menjadi risalah ajaran Islam.

Abdul Kadir Munsyi menyebut enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audiovisual, perilaku dan organisasi.⁴¹

3) Metode Dakwah

³⁹ Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006, h. 36

⁴⁰ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rokdakarya, 2013), h 39

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2009), h. 403

Metode Dower adalah metode khusus yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk mencapai tujuan mereka berdasarkan kebijaksanaan dan kasih sayang. Artinya, untuk menunjukkan rasa terima kasih yang mulia kepada manusia, pendekatan dakwah harus didasarkan pada pandangan yang berpusat pada manusia.⁴²

Terdapat beberapa metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam (QS. An-Nahl: 16/ 125).⁴³:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

- a) *Bil hikmah*, merupakan metode dakwah dengan menggunakan ajakan-ajakan persuasif dengan bijaksana. Sehingga, objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan.
- b) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk

243

⁴²Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h.

2019.

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran

ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima.

- c) *Mujadalah*, metode ini merupakan metode dakwah dengan cara dialogis atau diskusi terhadap objek dakwah. Metode ini digunakan, ketika kedua metode sebelumnya belum mampu untuk diterapkan dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisan tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof dan lain-lain.

4) Efek Dakwah

Efek atau *atsar* merupakan hasil/akibat yang terjadi pada diri *mad'u* setelah pesan dakwah yang disampaikan tokoh agama sampai kepada *mad'u*. Efek terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) efek kognitif, 2) efek afektif, dan 3) efek behavioral.⁴⁴

a) Efek Kognitif (*Knwoledge*).

Setelah *mad'u* menerima pesan dakwah, terjadilah proses penyerapan pesan dakwah yang disampaikan tokoh agama melalui proses berfikir. Efek kognitif ini akan terjadi apabila terjadi perubahan tentang apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya.

b) Efek Afektif (*Sikap/Attitude*).

⁴⁴Arifin. Metode *Penelitian Kualitatif*, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2011, h. 177

Efek ini merupakan pengaruh dakwah yang berupa perubahan sikap *mad'u* setelah menerima pesan. Pada tahap ini, *mad'u* akan membuat sebuah keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c) Efek Behavioral (Perilaku).

Efek behavioral ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Efek/tujuan dakwah dibagi menjadi dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro), dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek lebih tertuju kepada upaya peningkatan kualitas keshalehan *mad'u* menuju kepada yang lebih baik. Sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan kepada pembentukan masyarakat yang berkualitas atau yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat madani yaitu masyarakat yang diliputi oleh nuansa imam dan taqwa.⁴⁶

3. Strategi Komunikasi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi adalah perencanaan atau

⁴⁵ Rofiah, Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2010), h. 39

⁴⁶ Enjang, AS.. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009, h. 99

perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Strategi komunikasi harus mencakup semua yang perlu diketahui bagaimana berkomunikasi dengan audiens target. Strategi komunikasi menentukan kelompok sasaran, berbagai tindakan yang harus diambil, bagaimana kelompok sasaran mendapat manfaat dari perspektif itu, dan bagaimana menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar secara lebih efektif.⁴⁷

Anwar Arifin dalam Dedy Suryadi menjelaskan bahwa strategi sebenarnya adalah keputusan bersyarat yang lengkap tentang tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, mengembangkan strategi komunikasi berarti mempertimbangkan situasi dan situasi (ruang dan waktu) yang mungkin Anda hadapi di masa depan agar efektif.⁴⁸

Strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen komunikasi. Komponen-komponen ini mendukung aliran proses komunikasi yang sangat kompleks. Lima komponen kunci komunikasi yang penting untuk mempelajari strategi komunikasi adalah:

- 1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang melakukan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan dapat dipercayai komunikator atau kelompok sasaran, komunikator harus menarik dan dapat dipercaya.

- 2) Pesan Komunikasi

⁴⁷Efendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, h. 32

⁴⁸Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 5-6

Pesan yang disampaikan komunikator kepada khalayak sasaran dalam suatu strategi komunikasi memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini menentukan metode komunikasi yang dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, sangat penting untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi *audiens* dan menciptakan pesan yang baik. Pesan yang dibuat oleh komunikator harus benar dalam kaitannya dengan kelompok sasaran.

3) Media Komunikasi

Menurut para ahli berbagai pengertian media diketahui dan dipahami, para ahli memahami media massa, dan para ahli memahami media sosial. Kesimpulan dari semua istilah yang berhubungan dengan media adalah bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Media komunikasi tidak lagi terbatas pada media massa, tetapi menunjukkan beberapa karakteristik dari masing-masing media massa. Keberadaan internet sebagai media komunikasi telah melahirkan berbagai media komunikasi baru yang modern. Strategi komunikasi perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat untuk menjangkau kelompok sasaran secara cepat dan tepat. Pemilihan media komunikasi dalam suatu strategi komunikasi tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknologi komunikasi yang digunakan.

4) Khalayak Sasaran

Dalam strategi komunikasi, mengidentifikasi khalayak merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator.

Mengidentifikasi kelompok sasaran untuk tujuan komunikasi.

5) Efek/ Pengaruh

Efek adalah perbedaan pikiran, perasaan, dan perilaku penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, mempengaruhi juga dapat diartikan sebagai mengubah atau memperkuat keyakinan tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

a) Proses Perencanaan Strategi Komunikasi

Terdapat empat tahapan dalam proses strategi komunikasi dalam pengelolaan komunikasi yang paling penting, yaitu:

- (1) Analisa Situasi (*Fact Finding*)
- (2) Mengembangkan Tujuan dan Strategi Komunikasi (*Planning*)
- (3) Menjalankan Strategi Komunikasi (*Actuating*)
- (4) Evaluasi yang mencakup *monitoring* atau *controlling*.⁴⁹

b. Pengertian Komunikasi Dakwah

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang bersumber pada kata *communis*. *Communis* dalam arti ini berarti sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Maka komunikasi terjadi jika

⁴⁹Nina Winangsih Syam, *Konsep Dasar dan Strategi Perencanaan*, modul 1, h. 3

pihak yang terlibat memiliki kesamaan makna. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian terminologis ditekankan bahwa proses komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi sosial karena melibatkan manusia. Salah satu pakar komunikasi yang cukup terkenal adalah Harold Laswell. Ia mengatakan cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect*.⁵⁰

Secara keseluruhan banyak sekali pengertian dan definisi komunikasi yang didefinisikan oleh para pakar komunikasi. Dengan konsep lain, Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi dari Amerika yang telah banyak berkontribusi dalam riset komunikasi mengemukakan:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”⁵¹

Peneliti menganggap konsep yang diutarakan oleh Everret M. Rogers inilah yang sangat dekat dan dapat menggambarkan komunikasi dakwah. Beliau menjabarkan dalam konsep ini, komunikasi dilakukan bukan hanya untuk memberikan informasi tetapi juga untuk merubah sikap komunikannya. Karena dalam proses komunikasi dakwah, terdapat tujuan untuk mengubah tingkah laku komunikannya agar menjadi lebih baik menurut ajaran islam.

⁵⁰Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8.

⁵¹Cangara, Hafied. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada. 2011, h. 19

Dakwah menurut jalan Allah maknanya adalah mengajak orang lain agar melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'aa* atau *yad'u* yang berarti ajakan, seruan, undangan. Dakwah dengan pengertian seperti diatas dapat ditemukan dalam Q.S Ghafir/40:41.

﴿وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ۗ﴾

Terjemahnya:

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka.

Menurut ulama, basrah berasal dari *mashdar da'watun yaj*. Ini berarti panggilan. Dalam masyarakat Islam Indonesia, kata dakwah bukanlah bahasa asing. Dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berbuat baik kepada orang dan golongan serta mengajak mereka untuk berbahagia di dunia dan akhirat. Para ulama mendefinisikannya dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya, menurut bukunya Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Makhfudh, “mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menaati perintah (agama). Serulah kebaikan dan cegahlah.” Kejahatan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat”.⁵² Secara umum, kata dakwah berasal dari unsur yang berarti mengajak, meminta, memanggil, atau menyeru.

Menurut ulama lain masih banyak definisi tentang dakwah, namun pengertian di atas diyakini sudah cukup untuk menguraikan dan memberikan definisi tentang dakwah. Dakwah merupakan jargon yang dipahami sebagai upaya mengajak orang lain masuk Islam. Karena dakwah memiliki informasi tentang

⁵²Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004, h. 4

ajaran islam berupa kebaikan dan menjauhi kemungkaran, nasehat, dan pendidikan. Ada beberapa istilah yang berkaitan erat dengan dakwah. Yaitu, *Tabligh, Tabsyir, Mawidhah, Nashihat, Tarbiyah, Wasiyat, dan Khitabah*. Arti dari sinonim-sinonim tersebut tidak jauh berbeda dengan arti kata dakwah di atas.

Letak perbedaan antara komunikasi dan komunikasi dakwah sangat kentara, namun sebenarnya ada pada isi pesan yang disampaikan. Isi pesan komunikasi lebih umum dan netral, namun isi pesan yang terkandung dalam Komunikasi Dakwah adalah kebenaran dan keteladanan Islam. Perbedaannya juga pada tujuan dan efeknya. Dalam komunikasi tujuannya hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi dalam komunikasi dakwah tujuannya adalah untuk mengikuti ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penjelasan tentang komunikasi dan pengertian dakwah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai upaya mati untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an dan Al-Hadis kepada Mad'u, Komunikasi memungkinkan Khalayak mengetahui, memahami, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menguasai kehidupan manusia di dunia ini dengan Al-Quran dan Al-Hadis, serta memperoleh kesejahteraan dan manfaat dunia di masa depan. akan melakukannya.

c. Fungsi Komunikasi Dakwah

Sebagai agama penyempurna, Islam mengatur seluruh hukum kehidupan individu dan masyarakat. Ajaran Islam berpegang teguh dengan Al-Quran dan Al-

Hadist. Islam sebagai agama disebut sebagai agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara yang damai dan tanpa kekerasan. Islam adalah agama yang berkembang lewat dakwah, maka dari itu dakwah merupakan suatu aktivitas yang penting dalam Islam. Sejak Rasulullah diangkat menjadi nabi dan rasul, maka sejak itu timbul dakwah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan turunnya perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan apa yang disampaikan oleh Allah swt. Sesuai dengan bunyi firman Allah dalam surat Al-Syu'ra ayat 214.

Dengan dakwah, Islam dapat diketahui dan diamankan oleh umat manusia. Dengan demikian dakwah adalah tanggung jawab seluruh kaum muslimin untuk menyelamatkan generasi-generasi berikutnya dari kelamnya masa jahiliah. Ali Aziz menyebutkan beberapa fungsi dakwah dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* yaitu:

- 1) Dakwah adalah menyebarkan Islam kepada individu dan umat sebagai masyarakat sehingga rahmat Islam dapat dirasakan sebagai *ramatan lil 'alamin* bagi semua makhluk hidup Allah.
- 2) Dakwah membantu menjaga nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi muslimin berikutnya, memastikan bahwa ajaran Islam dan kelangsungan pengikutnya tidak terhalang dari generasi ke generasi selanjutnya tidak terputus
- 3) Dakwah memiliki fungsi koreksi. Itu berarti memperbaiki akhlak yang bengkok, mencegah kejahatan, dan membebaskan manusia

dari kegelapan rohani..

d. Tujuan Komunikasi Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mengubah perilaku manusia dari yang buruk menjadi baik. Menurut Aa Gym, perilaku manusia berasal dari jiwa, jadi dakwah yang baik adalah dakwah yang dapat diterima oleh jiwa. Jadi apa yang dilakukan Mad'u bukanlah obsesi, tetapi seruan untuk konsensusnya sendiri.⁵³

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua segi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari segi objek
 - a) Tujuan individu membentuk muslim yang beriman kuat, berakhlakul karimah, dan bertindak sesuai dengan hukum Allah.
 - b) Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang damai dan bahagia.
 - c) Tujuan masyarakat adalah membentuk kesejahteraan dan kemakmuran dalam suasana islami.
- 2) Dari segi materi
 - a) Tujuan keyakinan, tidak diragukan lagi tumbuhnya keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam yang melingkupinya.
 - b) Tujuan hukum, pembentukan pribadi yang taat kepada hukum Allah.
 - c) Tujuan akhlak adalah untuk membentuk seorang muslim dengan

⁵³ Enung Asmaya : *AA Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 33

sifat-sifat yang terpuji dan tidak ada sifat-sifat yang menyinggung.

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan dakwah di atas, peneliti secara umum mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengubah perilaku subjek agar subjek mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Saya menyimpulkan bahwa. Kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang barokah.

e. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Hal terpenting dalam proses dakwah adalah bagaimana pendengar memahami dan mengamalkan dakwah dengan baik sehingga proses dakwah berjalan efektif dan tepat. Proses dakwah melibatkan beberapa elemen atau komponen. Unsur komunikasi dalam dakwah tidak jauh berbeda dengan unsur komunikasi. Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang membentuk proses dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i atau komunikator, Mad'u atau komunikator, materi Mada atau Dakwah, media Wasilla atau Dakwah, metode Tariqa atau Dakwah, dan efek Atl atau Dakwah.

2) Dai (Pelaku dakwah)

Dai adalah istilah Islami untuk orang yang tugasnya mengajak orang lain, mendorong mereka untuk menaatinya, dan mengamalkan ajaran Islam. Dai melakukan kegiatan dakwah atau siaran dengan mengajak orang lain untuk percaya, berdoa, atau hidup dalam kehidupan Islam. Karena itu, Die juga disebut pengkhotbah. KBBI mendefinisikan dakwah sebagai berikut: Pengembangannya

atau seruan untuk menyiarkan, mempromosikan, menyebarluaskan, dan menerima, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam di masyarakat.⁵⁴

Dai adalah seorang Muslim dan wanita Muslim yang melakukan dakwah sebagai amalan utama karya ilmiah. Ahli dakwah adalah Waad, seorang misionaris Mustamine (juru tafsir) yang mengajak dan menyeru ajaran dan pelajaran Islam. Dakwah harus mempersiapkan dan mempersiapkan diri sebelum menjalankan proses Dower. Dia perlu memiliki pemahaman yang baik tentang siapa yang akan menerima dakwah dan siapa yang akan menjadi sasaran. Efektivitas proses dakwah dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dai, dan dai harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini secara otomatis menuntut pengkhotbah untuk memahami bagaimana menghadapi kondisi sosial dan budaya khalayak. Dai adalah elemen terpenting dari dakwah. Tanpa itu, ajaran Islam hanyalah sebuah idealisme yang tidak dapat dicapai dalam kehidupan manusia. Tugas pengkhotbah sama dengan tugas rasul. Kitab Suci yang meminta Nabi untuk berdakwah juga ditujukan kepada umat Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dai yang disebutkan dalam penelitian ini adalah kelompok, bukan individu.

3) Mad'u (Penerima Dakwah)

Dalam proses Dakwah, Ekaristi atau Sasaran Dakwah disebut Mad'u. Mad'u lebih dikenal sebagai mitra dakwah daripada objek dakwah karena sebutan kedua terlihat jauh lebih pasif. Pada dasarnya, Mad'u mengamalkan ajaran Islam

⁵⁴Zuhdi, Nasiruddin. *Ensiklopedi Religi*. Jaga Karsa Jakarta: Republika Penerbit. 2015, h. 151.

dengan Dai setelah melalui proses Dakwah. Jika dakwah tidak diserahkan dengan baik, seringkali menimbulkan masalah atau kesalahpahaman di dalam diri Mad'u. Kesalahpahaman yang terjadi bisa karena beberapa alasan. Salah satunya adalah bahwa ada berbagai jenis kelompok Mad'u yang mungkin tidak dikendalikan oleh Dai. Muhammad Abdullah membagi Mad'u menjadi tiga kelompok: kelompok intelektual seperti intelektual dan mereka yang berpikir kritis, kelompok umum, yaitu kebanyakan orang yang tidak bisa berpikir kritis, dan sebelumnya. Kelompok yang berbeda dengan kelompok, yaitu orang yang suka membicarakan sesuatu tetapi tidak mendalam.⁵⁵

Menurut peneliti, komunitas ini bisa mendapatkan pemahaman yang baik tentang apa yang dikatakan Mad'u, sehingga banyak Mad'u yang mendaftar menjadi bagian dari komunitas yang mengajak banyak orang untuk berhijab.

4) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah materi atau isi pesan yang dikirim dari dai ke mad'u. Pada dasarnya, dakwah yang disampaikan harus bergantung pada dakwah yang dicapai. Artinya, materi dakwah perlu membangkitkan aspek intelektual dan emosional Mad'u dan berhubungan dengannya untuk memperoleh masing-masing kebutuhan. Dai perlu membawa bahan-bahan yang bisa memecahkan masalah yang dihadapi Mad'u. Isi proses dakwah, ajaran Islam, sangat jelas. Ajaran Islam sangat luas, dan garis keturunan padi dapat dibedakan sebagai berikut:

⁵⁵Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset, 2010. h. 91

- a) Akidah: Ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan.
- b) Syariah: Ajaran Islam yang berhubungan dan membahas tentang hukum-hukum yang ada di Islam.
- c) Muamalah: Ajaran Islam yang membahas tentang aturan dalam tata kehidupan bersosial.
- d) Akhlak: Ajaran Islam yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sebagai hamba Allah dan juga sebagai anggota masyarakat.
- e) Ibadah: Ajaran Islam yang membahas tentang ritual dalam pengabdian kepada Allah.
- f) Sejarah: Ajaran Islam yang menceritakan tentang perjalanan hidup manusia yang diterangkan dalam Al-Quran untuk diambil hikmah dan pelajarannya.

Fathi Yakin dalam kitab *Kaifa Nad'u ilal Islam* menambahkan bahwa maddah yang berupa totalitas dari ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada mad'u tentang berapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tersebut.⁵⁶ Materi dakwah yang dibawakan oleh komunitas ini berkaitan dengan beberapa materi yang telah dijabarkan diatas, dan komunitas ini menambahkan materi pengembangan diri dengan tujuan tertentu.

⁵⁶Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004, h. 98

5) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan dai untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u. Ya'qub dalam *Publisistik islam* mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima kelompok berdasarkan format distribusinya. Yaitu lisan, tulisan, lukisan (gambar), audiovisual (metode komunikasi dengan merangsang penglihatan dan pendengaran), dan moralitas (metode atau metode langsung, dalam tindakan nyata seperti membangun masjid, menjenguk orang sakit). Menjalin pertemanan dan perbuatan mulia lainnya.⁵⁷

Ada banyak media komunikasi dakwah, ada yang tradisional dan ada yang modern. Media dakwah yang paling umum digunakan di era digital saat ini adalah media sosial seperti facebook, instagram dan youtube. Semakin akurat wasilla yang digunakan oleh sang mendiang, semakin efektif upaya memahami ajaran Islam yang diterima mad'u.

Selain dakwah tatap muka atau tatap muka, komunitas hijab Sister Bali juga menggunakan instagram sebagai media dakwah. Menurut peneliti, penggunaan media sosial berdampak signifikan terhadap dakwah yang dilakukan oleh komunitas ini. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh komunitas ini.

6) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai dai untuk menyampaikan ajaran Islam. Pemilihan metode dalam proses dakwah juga sangat

⁵⁷Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Teknik dakwah & Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992, h. 47-48

penting dilakukan agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada Q.S An-Nahl/ 16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Moh. Ali Aziz dalam ayat tersebut, ada 3 metode dakwah yaitu: hikmah, mau'izatul hasanah, dan mujadallah billati hiya ahsan. Metode pertama adalah kebijaksanaan, transmisi ajaran Islam untuk mengatakan kebenaran kepada orang-orang dengan pertimbangan kemampuan dan ketajaman mental yang rasional atau gila. Kedua, mau'izatulhasanah. Ini adalah cara untuk membuat konten mad'u dengan menerima dakwah dengan pelajaran dan peringatan, dan nasihat, dengan menggunakan dalil dan dalil yang benar. Berikutnya adalah mujadallah billati hiya ahsan yang bertukar pikiran dan sering berdiskusi antara Dai dan Mad'u.⁵⁸

7) Efek Dakwah

Setiap tindakan menghasilkan reaksi. Setelah proses dakwah berjalan, Mad'u memiliki efek dakwah. Ini disebut atsr. Dalam proses dakwah, ustadz

⁵⁸Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004, h. 123

seringkali melupakan hal ini. Banyak khatib yang mengira pekerjaan selesai saat proses dakwah selesai. Pada kenyataannya, meninggal juga perlu memperhatikan bagaimana Mad'u terpengaruh setelah terkena dakwah. Ini memungkinkan dadu untuk menentukan langkah dakwah berikutnya. Menganalisis Atsr Dai juga dapat mengoreksi kesalahan strategi yang digunakan pada proses Dakwah sebelumnya. Efek dari proses dakwah meliputi efek kognitif, efek afektif, dan juga efek behavioral. Ketiga efek tersebut merupakan bentuk dari tahapan dakwah mulai dari tahapan knowledge sampai ke tahapan practice.

- a) Efek kognitif: Efek ini merupakan efek pada tahap pengetahuan, dan Mad'u diberikan dakwah untuk menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman ajaran Islam. Pada fase ini terjadi perubahan persepsi mad'u. Dengan demikian, dengan menerima Dakwah yang disampaikan oleh Dai, akan dimungkinkan untuk mengubah cara berpikir Mad'u tentang ajaran agama menurut Al Quran dan Al Hadis.
- b) Efek Afektif: Pada tahap ini, Mad'u akan tertarik untuk mengubah perilakunya sesuai dengan ajaran Islam. Dampak emosionalnya lebih dalam daripada dampak kognitifnya, karena pemberian dakwah yang dikirim oleh sang mendiang terkait dengan keputusan Mad'u untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang dikirimkan.
- c) Efek Behavioural: Efek pada tahap ini adalah manifestasi dari perubahan perilaku mad'u. Setelah terpapar ilmu dan memiliki

keinginan untuk berubah menjadi Mad'u, Mad'u kemudian mengubah perilakunya sesuai dengan Dakwah yang diberikan. Oleh karena itu, efek ini dapat terjadi setelah melalui dua efek sebelumnya.

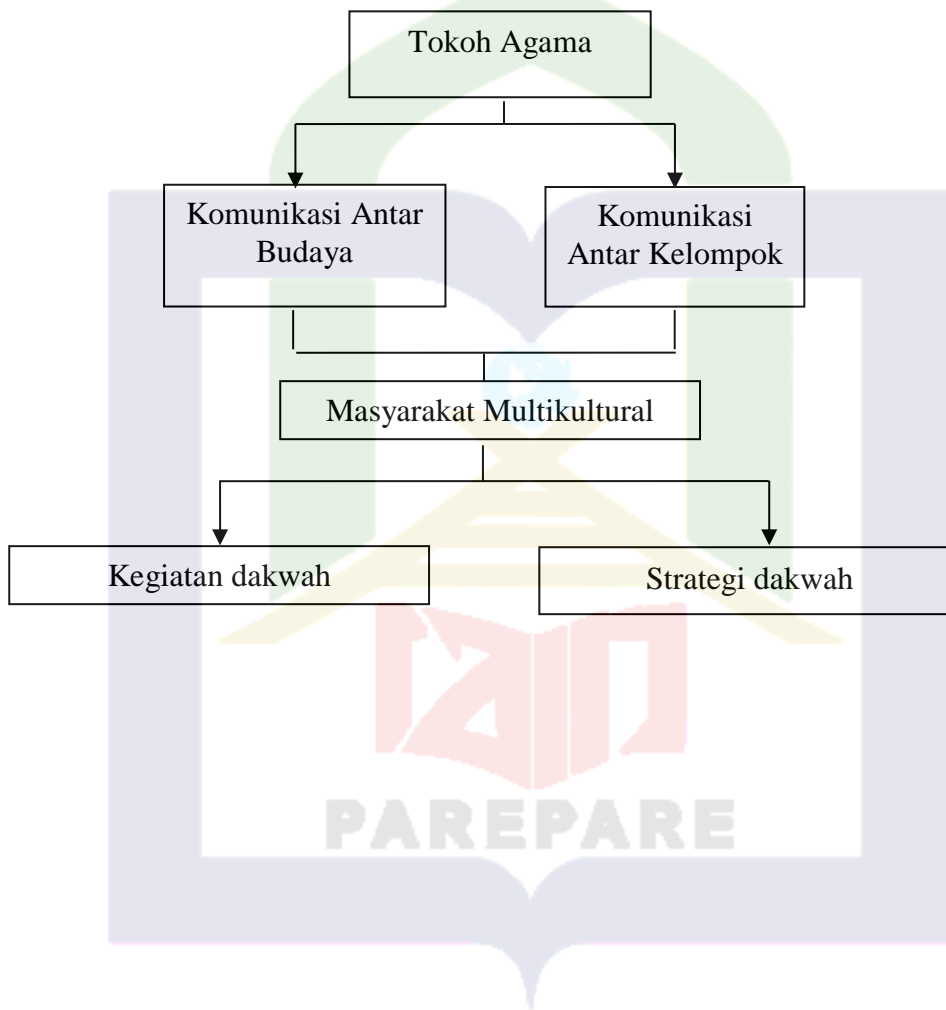
8) Macam-macam Komunikasi Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, macam-macam dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga, dakwah bil lisan, dakwah bil Qalam, dan dakwah bil Hal.

- a) Dakwah bil lisan: Dakwah jenis ini biasanya dilakukan secara lisan atau melalui perkataan seorang pengkhotbah. Contoh ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dll. Model dakwah ini biasa digunakan oleh para khatib untuk memberikan dakwah tempat berlangsungnya bacaan, salat Jumat, dan ajaran Islam.
- b) Dakwah bil qalam: Dakwah ini dilakukan secara tertulis. Contohnya termasuk teks media sosial, buku, buletin, pamflet, dan teks di dinding yang berisi ajakan ajaran Islam.
- c) Dakwah bil Hal: Dakwah ini dilakukan dalam kehidupan nyata. Misalnya, memberi contoh bagi orang lain dengan memberi sedekah. Contoh lainnya adalah membuang sampah pada tempatnya. Tindakan juga dapat diklasifikasikan sebagai dakwah, karena mereka yang melihatnya lebih cenderung meniru perilaku mati. Ketika Nabi datang ke kota Madinah pada

zaman dahulu, Nabi membangun Masjid Al-Quba. Dengan membangun masjid, Nabi mampu mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin.⁵⁹

4. Kerangka Teoritis Penelitian



⁵⁹Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*. 2009, h. 11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan masing-masing variabel dengan mengumpulkan data secara univariat.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan model studi kasus di daerah ini. Craswell menyatakan bahwa studi kasus adalah model yang menekankan penyelidikan sistem, terbatas pada satu atau lebih kasus secara rinci, dan melibatkan penambangan data terperinci yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya konteks.⁶¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis karena berkaitan langsung dengan aktivitas di sekitar masyarakat multikultural. Kajian yang menggunakan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan oleh para pemuka agama terhadap bentuk-bentuk dakwah dan masyarakat multikultural.

B. Sumber data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

⁶⁰Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 25

⁶¹Haris herdiansyah. *Metodologi penelitian kualitatif*, jakarta: Salemba Humanika, 2012, h. 76

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data melalui penggunaan instrumen observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan cara mewawancarai informan atau narasumber secara langsung. Sumber utama adalah sumber data yang diumpangkan langsung ke pengumpul data.⁶²

Sesuai dengan judul penelitian di atas, sumber data primer adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumen, buku, majalah, surat kabar, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.⁶³

Data sekunder ini berupa referensi bacaan terkait topik penelitian serta dokumen pemerintahan di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015, h.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. 2015, h. 187

C. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini akan berjalan selama kurang lebih dua bulan setelah seminar proposal dilakukan dan disetujui oleh tim pemnguji dan Pembimbing. Lokasi penelitian ini adalah desa Batu di kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Semua fenomena tersebut secara khusus disebut variabel penelitian.⁶⁴ Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Semua fenomena tersebut secara khusus disebut variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peralatan atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* menetapkan fokus penelitian mereka, memilih penyedia sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan.

Selain itu, Nasution mengatakan penelitian kualitatif tidak punya pilihan selain menjadikan manusia sebagai alat penelitian utama. Pasalnya, belum semuanya memiliki bentuk tertentu. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, dan bahkan hasil yang diharapkan tidak semuanya dapat ditentukan sebelumnya dengan andal dan jelas. Dalam proses penelitian, semuanya masih perlu dikembangkan. Dalam situasi yang benar-benar

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2010, h. 102.

tidak pasti dan tidak pasti ini, tidak ada pilihan lain dan satu-satunya alat yang dapat mencapai ini adalah peneliti itu sendiri.⁶⁵

Setelah fokus penelitian jelas, maka dapat melengkapi data dan mengembangkan alat penelitian sederhana yang dapat dibandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan persepsi, dimana pengamat atau peneliti benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari responden.⁶⁶

Teknik pengumpulan data ini digunakan setelah peneliti melakukan wawancara dengan subjek dakwah, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang situasi di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara sebagai teknik pendukung dari teknik observasi partisipatif.⁶⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2010, h. 223.

⁶⁶Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta:Putra Grafika, 2007, h. 115

⁶⁷Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 122-

pengumpulan data untuk melakukan penyelidikan awal dan menemukan masalah yang perlu diselidiki. Wawancara dapat diartikan sebagai metode yang digunakan responden untuk memperoleh informasi (data) dari responden dengan cara bertemu langsung dengan narasumber. Wawancara merupakan bagian penting dari proses penelitian. Teknik wawancara mengharuskan peneliti untuk memikirkan perilaku seperti waktu, keadaan, dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpulan data dapat digunakan dengan tiga fungsi:

- a. Wawancara sebagai alat pengumpulan data yang paling penting (primer)
- b. Wawancara sebagai alat pelengkap pengumpulan data
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Secara garis besar, ada dua jenis pedoman wawancara:

Pedoman wawancara tidak terstruktur (panduan wawancara yang hanya berisi gambaran umum pertanyaan) dan panduan wawancara terstruktur (wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami melakukan wawancara dan mencatat hasilnya secukupnya, dan peneliti menggunakan alat bantu wawancara, buku catatan, smartphone sebagai perekam suara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar berupa laporan dan informasi untuk menunjang penelitian.⁶⁸ Teknik ini digunakan untuk menemukan bukti asli berupa teks, gambar diam (foto), dan gambar dinamis (video) yang dapat diperoleh di lokasi dan subjek penelitian.

F. Teknik pengolahan dan analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara peneliti menganalisis tanggapan responden. Jika jawaban informan dianggap tidak lengkap, peneliti akan melanjutkan dengan rangkaian pertanyaan berikutnya sampai data yang lebih akredibel.⁶⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan Model Interaksi Miles & Huberman Interactive dan dilakukan dalam tiga tahap:

a. Reduksi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih kebutuhan, fokus pada kebutuhan, mencari tema dan pola, dan

⁶⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015, h. 329

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2010, h. 91.

membuang yang tidak diperlukan.⁷⁰ Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan.

Proses reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian, yang masih kasar atau acak dan dalam format yang mudah dipahami. Para peneliti juga menyarankan hasil dokumen dalam bentuk verbal, tergantung pada apa yang terjadi di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan refleksi. Reflektif adalah kerangka pemikiran, pendapat, dan kesimpulan peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menempatkan satuan-satuan berupa klausa faktual sederhana yang berkaitan dengan penekanan dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan membaca dan memeriksa semua jenis data yang awalnya dikumpulkan. Penempatan satuan-satuan tersebut tidak hanya berupa klausa-klausa faktual, tetapi juga berupa seluruh paragraf.

Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2010, h. 92.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan menyajikan data, data yang terorganisir disusun dalam pola relasional untuk kejelasan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan simpulan

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau *verifikation* berdasarkan reduksi data yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik pengujian keabsahan data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui derajat reliabilitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Jika peneliti dengan cermat memeriksa keabsahan data

dan menerapkan teknik yang tepat, mereka dapat memperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat diverifikasi dari berbagai aspek.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana diuraikan berikut:

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan validasi atau untuk perbandingan dengan data tersebut.⁷¹ Di sisi lain, menurut Pak Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan data dari informan yang ada.⁷²

Menurut Sugishiro, triangulasi dapat dibagi menjadi dua jenis: triangulasi teknis dan triangulasi sumber dan waktu. Dalam penelitian ini yang hanya menggunakan teknik triangulasi, terlihat seperti ini:

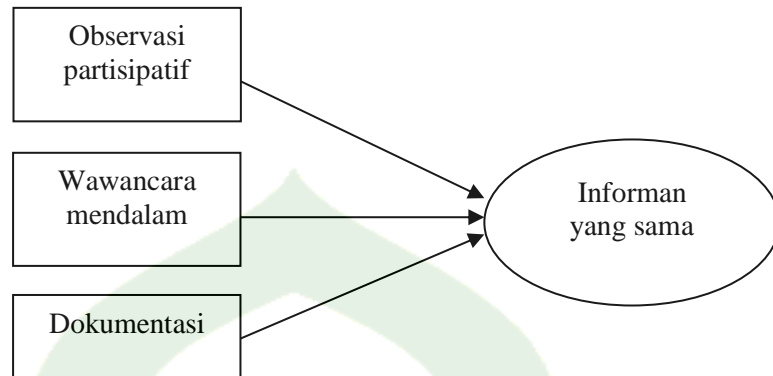
Triangulasi teknis artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari informan yang sama.⁷³ Teknik triangulasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Peneliti secara simultan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendetail, dan dokumentasi dari informan yang sama.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya. 2011, h. 330.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. XI, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 225

⁷³Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 2010, h.157.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama).⁷⁴

⁷⁴Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 2010, h.158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Desa

a. Geografis

Secara geografis wilayah desa Batu terletak di sebelah utara kecamatan Tapango dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Desa Palatta Kecamatan Tapango
- 2) Sebelah selatan : Desa Tapango Barat Kecamatan Tapango
- 3) Sebelah barat : Desa Ba'ba Tapua Kecamatan Matangnga
- 4) Sebelah timur : Desa Palatta Kecamatan Tapango

Kantor desa Batu terletak di dusun I Wonosari sekaligus pusat pemerintahan. Desa Batu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar dengan jarak 4,8 Km dari ibu kota kecamatan, serta 22,8 Km dari ibukota kabupaten. Luas wilayahnya adalah 9,43 Km², pemukiman, persawahan, perkebunan dan pertanian.

b. Geohidrologi

Wilayah desa Batu mempunyai wilayah dataran tinggi atau perbukitan

c. Klimatologi

Kondisi iklim di desa Batu pada umumnya terdiri dari dua musim,

yaitu: musim kemarau dan musim hujan, namun waktunya tidak menentu tergantung dari keadaan iklim pada saat itu.

2. Keadaan Sosial

a. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di desa Batu meliputi sumber daya alam non hayati yaitu air, lahan, udara sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tataguna dan intensifikasi lahan yang ada di Batu sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|------------|
| 1) Persawahan seluas | : 40 Ha |
| 2) Perkebunan seluas | : 871,5 Ha |
| 3) Pemukiman seluas | : 25 Ha |
| 4) Perkantoran/ fasilitas umum seluas | : 4,5 Ha |
| 5) Hutan Pinus | : 2 Ha |
| 6) Jamban keluarga | : 330 unit |
| 7) Sumur gali | : 158 buah |
| 8) Perpipaian | : 41 buah |
| 9) Mata air | : 3 bak |

Sumber daya air desa Batu terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air pemukiman, berdasarkan atas besaran curah hujan per tahun, hujan lebah dan evapitranspirasi tahunan

yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

b. Sumber daya manusia

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa desa Batu terdiri dari 4 dusun yaitu: dusun I Wonosari, dusun II Panreng-panreng, dusun III Jahi-jahi dan dusun IV Bu'bu.

Adapun kondisi sumber daya manusia (SDM) secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, sesuai dengan pendataan tahun 2014 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun ke atas tercatat sebanyak 50 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (Buta Aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh desa Batu sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|--------------|
| 1) Jumlah Penduduk | : 1.236 jiwa |
| a) Laki-laki | : 540 jiwa |
| b) Perempuan | : 696 jiwa |
| 2) Penduduk menurut strata pendidikan | |
| a) Sarjana (S.1, S.2, S.3) | : 14 orang |
| b) Diploma (D.1, D.2, D.3) | : 6 orang |

- c) SLTA/ sederajat : 85 orang
- d) SMP/ sederajat : 67 orang
- e) SD/ sederajat : 386 orang
- f) TK/ sederajat : 54 orang
- g) Buta aksara

- Usia 7 s.d 15 tahun : - orang

- Usia > 15 s.d 45 tahun : 20 orang

- Usia > 45 tahun ke atas : 30 orang

3) Sarana dan prasarana

a) Prasarana pendidikan:

- Gedung TK : 1 unit

- Gedung SD/ MI : 1 unit

- Gedung SMP/ MTs : 1 unit

- Gedung SMA/ MA : - unit

b) Prasarana transportasi:

- Desa Batu terletak tidak berada di jalan poros namun penyimpangan masuk sekitar 1,5 Km dari jarak jalan ibu kota kecamatan : 7 Km

- Jarak dari ibu kota kabupaten : 35 Km

- Jalan desa : 3 Km

- Jalan dusun : 2 Km

- Jalan usaha tani : 4 Km

c) Prasarana ibadah:

- Masjid : 2 buah

- Mushollah : 1 buah

- Gereja : 2 buah

4) Keadaan ekonomi desa

Kondisi mata pencaharian masyarakat desa Batu sebagian besar bergelut di pertanian dan perkebunan, meskipun dalam pendataan terakhir mengindikasikan adanya perkembangan di tingkat ekonomi masyarakat akan tetapi dari 352 Kepala Keluarga yang ada sebanyak 146 Kepala Keluarga masih tergolong miskin atau berdasarkan persentase sekitar 85% masih tergolong tidak mampu. Hal ini pula terlihat pada banyaknya Kepala Keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya rumah sakit atau untuk biaya pendidikan anaknya.

Keadaan tersebut menunjukkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat yang terukur IPM masyarakat yang masih rendah yang disebabkan oleh sumber mata pencaharian dan angkatan kerja yang sangat rendah. Angkatan kerja dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Angkatan Kerja Masyarakat Desa Batu

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	686 Orang
2	Pedagang	8 Orang
3	PSN/ Pensiun	7 Orang
4	Buruh Tani	159 Orang
5	Wiraswasta	11 Orang
6	Belum Bekerja	366 Orang
Jumlah		1.2366 Orang

5) Kondisi Pemerintahan Desa

Pembagian Wilayah

Secara administrasi desa Batu Kecamatan Tapango terdiri dari 4 dusun dengan luas wilayah 943 Km:

Tabel 3

Luas Wilayah Dusun di Desa Batu

No	Dusun	Banyaknya		Luas Wilayah
		Penduduk	Jenis Kelamin	

			Laki-laki	Perempuan	(KM)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	I Wonosari	358	149	209	202 Km
2	II Panreng-panreng	345	147	198	465 Km
3	III Jahi-jahi	266	121	144	118 Km
4	IV Bu'bu	260	119	141	158 Km
BATU		1.219	527	692	943 Km

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok etnis dengan struktur demografi yang berbeda, dan keragaman ini merupakan sumber keragaman budaya dan subkultur dari setiap kelompok etnis.

Menurut penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango bahwa masyarakat desa Batu mempunyai lebih dari satu agama, suku, bahasa, dan budaya.⁷⁵

Masyarakat Desa Batu merupakan masyarakat multikultural dengan beragam suku, budaya dan agama serta kepercayaan dan adat istiadat yang telah dipertahankan sejak lama. Islam adalah salah satu agama yang dianut oleh masyarakat desa Batu. Seiring perkembangannya, Islam menjadi agama

⁷⁵Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

mayoritas masyarakat desa Batu. Semua ini tidak terlepas dari peran para pemuka agama yang senantiasa terlibat dalam kegiatan dakwah Islam.

Ada berbagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pemuka agama di desa Batu, antara lain:

a. Dakwah *Bil lisan*

Dakwah *Bil-Lisan* adalah dakwah lisan yang dilakukan melalui ceramah, khutbah, Peringatan Hari Besar Islam, dan majelis taklim.

1) Ceramah

Ceramah adalah, sesuatu yang dilakukan oleh da'i untuk menyampaikan risalah, pesan yang baik kemudian diberitahukan kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan baik.

Menurut Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu kecamatan Tapango, bahwa ceramah adalah menyampaikan dakwah islamiyah untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada masyarakat.⁷⁶

Ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dakwah, yaitu dakwah *bil kalam* berarti mengajar, memberi nasihat, dan secara lisan mengundang seseorang. Selama bulan Ramadhan, pengajian diadakan di desa Batu dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai suku dan budaya, serta masyarakat dari segala usia.

Menurut Penyuluh Agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, ceramah disampaikan di bulan

⁷⁶Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021.

ramadhan dengan tujuan memperbaiki hubungan kita dengan Allah, hubungan kita dengan sesama manusia dan hubungan kita dengan alam atau lingkungan kita.⁷⁷

Hasil wawancara di atas adalah bahwa ceramah tersebut diadakan sebelum shalat tarwih di bulan Ramadhan, dihadiri oleh warga desa Batu, baik laki-laki, perempuan, remaja dan anak-anak dari suku dan budaya yang berbeda. Meningkatkan hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam dan lingkungan.

2) Majelis Taklim

Majelis taklim adalah forum paling fleksibel dan bebas waktu untuk pendidikan atau pengajaran agama Islam. Itu terbuka. Usia berapa pun, profesi apa pun, etnis apa pun, dapat bergabung di dalamnya. Waktu pelaksanaannya tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Lokasi taklim dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan.

“Menurut ketua majelis taklim Zakinah dusun bu’bu bahwa majelis taklim bertujuan untuk menerima dakwah dari ustadz dan mengajarkan tata cara berwudhu, mengurus jenazah dan yasinan.”⁷⁸

“Menurut Penyuluh Agama Islam desa Batu ada dua majelis taklim yang terbentuk yakni majelis taklim Zakinah yang berada di dusun Bu’bu dan majelis taklim Ummi yang berada di dusun Wonosari. Adapun kegiatan dakwah pada mejelis taklim adalah memberikan

⁷⁷Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

⁷⁸Ruhania, ketua majelis taklim Zakinah dusun bu’bu desa batu kecamatan tapang, wawancara, 14 Agustus 2021

pengajaran yang berhubungan dengan syariat islam baik yang terkait dengan aqidah, ibadah, muamalah, adab maupun akhlak dan biasa juga zikir bersama atau yasinan.”⁷⁹

Majelis taklim yang didirikan di desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewari Mandar memiliki fungsi dakwah dan pendidikan. Kegiatan majelis taklim bersifat informal dan tidak mengikat, sehingga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini tidak dipaksakan.

“Menurut Penyuluh Agama Islam desa Batu, pelaksanaan majelis taklim dilakukan empat kali dalam satu bulan atau satu kali dalam seminggu yang akan dijadwalkan secara bergilir dari dua kelompok majelis taklim yaitu majelis taklim Zakinah yang ada di dusun Bu’bu dan majelis taklim Ummi yang ada di dusun Wonosari.”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas, bahwa majelis taklim di desa Batu adalah tempat diajarkan syariat, aqidah, ibadah, muamalah, adab, akhlak dan melakukan zikir, dan yasinan. Kegiatan ini dijadwalkan seminggu sekali dan berlangsung di masjid-masjid dan rumah warga yang diatur bersama anggota majelis taklim lainnya.

3) Khutbah

Khutbah merupakan salah satu syarat shalat Jum'at, shalat Idul Fitri, dan shalat Idul Adha. Dari perspektif penelitian komunikasi, Khutbah merupakan kegiatan komunikasi yang sangat

⁷⁹Baharuddin, Penyuluh Agama Islam kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021

⁸⁰Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 11 Agustus 2021

mungkin digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan ajaran Islam yang perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

“Menurut kepala KUA kecamatan Tapango, khutbah adalah kegiatan penyampaian dakwah kepada sejumlah orang Islam dengan syarat dan rukun tertentu yang berkaitan dengan keabsahan ibadah.”⁸¹

Menurut imam masjid Istiqlal dusun Bu’bu, materi dalam khutbah Jum’at di desa Batu di masjid Istiqlal dusun 3 dan dusun 4 banyak sekali macamnya. Akan tetapi sebagian besar mengarah kepada anjuran peningkatan ketaqwaan kepada Allah.⁸²

“Menurut Penyuluh Agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, khutbah dilakukan pada hari Jum’at, Idul Fitri dan Idul Adha karena merupakan rangkain dari kesempurnaan shalat tersebut, adapaun isi khutbah yaitu mengajak kepada jamaah untuk senantiasa selalu bertakwah kepada Allah SWT.”⁸³

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa khutbah dan pidato yang diberikan di depan banyak orang didasarkan pada ketentuan rukun dan syarat tertentu. Subtansi atau isi dakwah ini dapat berupa tindakan keagamaan antar umat beragama, Aqidah Islam, masalah sosial, masalah agama, dan lain-lain.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan untuk membangkitkan semangat keislaman di kalangan masyarakat

⁸¹Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara 13 Agustus 2021

⁸²Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu’bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 13 Agustus 2021.

⁸³Baharuddin, Penyuluh Agama Islam kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 13 Agustus 2021

desa Batu. Kegiatan ini biasanya dilakukan setahun sekali menurut penanggalan Islam. Seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, *Rajabiah*, dan tentunya Tahun baru Hijriyah. Biasanya untuk memperingati hari besar Islam, ada bacaan umum yang dibuka untuk warga desa Batu dan yang berada di luar desa Batu.

Menurut kepala KUA kecamatan Tapango isi pesan dakwah dalam peringatan hari besar Islam memuat materi tentang fiqih, akidah dan muamalah yang berkaitan dengan pencegahan konflik yang disampaikan kepada masyarakat multikultural di desa Batu.⁸⁴

Kegiatan pengajian umum yang biasa dilakukan oleh warga dalam rangka peringatan hari besar Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan penerapan strategi tilawah. Di mana mitra dakwah masyarakat multikultural diminta untuk mendengarkan penjelasan materi tokoh agama dakwah yang disampaikan.

Menurut Kepala Desa Batu, dalam Peringatan Hari Besar Islam masyarakat lebih antusias untuk menambah pemahaman tentang sejarah hari besar islam dan mengembangkan pribadi akhlakul karimah masyarakat yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam, rendah hati, toleransi, keseimbangan, keteladanan, pola hidup sehat dan cinta tanah air.⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas, memperingati hari besar Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah untuk

⁸⁴Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara 13 Agustus 2021

⁸⁵Sunarto, Kepala Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 16 Agustus 2021

memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dan mempererat silaturahmi antar masyarakat yang berbeda suku dan budaya.

Tokoh agama merintis kegiatan keislaman dan menjadi favorit masyarakat desa Batu. Dalam melakukan kegiatan dakwah para pemuka agama mencari peluang dakwah untuk dilaksanakan berdasarkan keadaan masyarakat. Dengan cara ini, aktivitas para pemuka agama mudah diterima oleh penduduk setempat.

b. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah kegiatan Dakwah Islami yang melakukan tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan penerima dakwah. Oleh karena itu, tindakan yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Kegiatan dakwah *bil hal* menjadi faktor motivasi bagi masyarakat untuk berhasil merespon kehadiran tokoh agama dan ajaran Islam di masyarakat. Kegiatan dakwah semacam itu juga sering dimanfaatkan oleh para pemuka agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan Dakwah *bil hal* merupakan contoh langsung masyarakat multikultural. Tokoh agama berperan aktif dalam kehidupan sosial sehari-hari, tanpa batasan dengan penduduk lain. Ada penduduk Muslim dan non-Islam, serta penduduk dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda.

“Menurut camat Tapango, dakwah *bil hal* adalah perbuatan baik yang bertujuan untuk memberikan contoh kepada masyarakat.”⁸⁶

Menurut imam masjid Istiqlal dusun bu’bu bahwa perbuatan para da’i sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah yang dilakukan karena warga akan mendengarkan nasehat dari orang yang memiliki kebiasaan baik dalam bertutur kata dan berperilaku.⁸⁷

Berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan yang nyata, bukan hanya berbicara, bukan hanya menyuruh dan melarang, tetapi langsung mempraktikannya sendiri. Kemudian dakwah *bil hal* ini merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif dan sangat efisien.

Menurut kepala desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, perbuatan nyata yang dilakukan yaitu memberikan santunan kepada fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan keterampilan kepada masyarakat sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi tanpa melihat agama dan budaya yang ada di masyarakat.⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas bahwa dakwah *bil hal* menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia. Dakwah *bil hal* ini dapat dilakukan dengan membantu pendidikan anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan

⁸⁶ Aging, S.Sos, Camat Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

⁸⁷ Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu’bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 13 Agustus 2021.

⁸⁸ Sunarto, Kepala Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 16 Agustus 2021

sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam tanpa membeda-bedakan suku, budaya dan agama yang ada, turut serta dalam pembangunan tempat ibadah, dan berbagai amalan saleh lainnya.

c. Dakwah *Bil Kitabah* atau Dakwah melalui tulisan

Dakwah melalui tulisan atau dakwah *bil kitabah* adalah salah satu metode dakwah yang memanfaatkan tulisan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Media yang digunakan pada saat dakwah melalui tulisan dapat berbentuk buku, majalah, koran dan media cetak lainnya.

Menurut kepala KUA kecamatan Tapango, dakwah melalui tulisan yaitu dakwah yang memanfaatkan tulisan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran islam.⁸⁹

Menurut warga dusun Bu'bu desa Batu, yang biasa dilakukan oleh pendamping membagikan selebaran kertas dan poster kecil, isi dari selebaran itu tentang akhlak, ketauhidan, kesyirikan dan memperbaiki hati dan niat itu dilakukan pada saat pertemuan kelompok penerima bantuan.⁹⁰

Dakwah *bil kitabah* dakwah melalui metode tertulis atau catatan dimana dalam metode ini seorang pendidik dapat menyampaikan ilmunya melalui tulisan atau menuangkan segala ilmu yang diketahuinya dalam sebuah tulisan atau catatan, dan yang nantinya tulisan tersebut dapat diabadikan setiap saat. dan

⁸⁹Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara 13 Agustus 2021

⁹⁰Ibu Becce, warga suku Pannei dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango" wawancara, 14 Agustus 2021

juga dapat dibaca oleh orang-orang yang membutuhkannya.

Menurut warga dusun wonosari desa Batu, membagikan selebaran kertas dan poster pelajaran agama Islam sangat bermanfaat karena bisa dibawa pulang jadi bisa dibaca di rumah.⁹¹

Menurut warga dusun panreng-panreng desa batu, lembaran kertas dan poster dakwah dibagikan setiap empat kali dalam satu bulan pada masing-masing kelompok penerima bantuan sosial.⁹²

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa masyarakat di desa Batu, Tapango dan Polewari Mandar yang berbeda suku dan budaya dapat menerima dan menggunakan dakwah yang beredar dalam lembaran-lembaran yang diterima dari pendamping kesejahteraan sosial pada pertemuan kelompok.

Dakwah berupa pamflet dan poster dapat meningkatkan semangat warga belajar agama di rumahnya dan merubah pola pikirnya menjadi lebih baik.

2. Strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

Dakwah Islami yang baik adalah jika kegiatan dakwah yang dilakukan tidak menggunakan kekerasan. Kegiatan dakwah dianjurkan untuk

⁹¹Legirah warga suku Jawa dusun Wonosari desa Batu kecamatan Tapango, wawancara 11 Agustus 2021

⁹²Suyatmi, warga suku Jawa dusun Panreng-panreng desa Batu kecamatan Tapango, wawancara 12 Agustus 2021

menggunakan gaya bicara dalam etika penyampaian komunikasi dalam Islam yaitu, qaulan ma'rufa, qaulan sadida, qaulan layyina, qaulan maysura, qaulan baligha dan qaulan karima.

Kondisi masyarakat desa Batu yang memiliki berbagai tradisi dan kearifan lokal bukanlah masalah yang mudah dalam kegiatan dakwah Islam. Tradisi masyarakat desa Batu yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan di berbagai pelosok dan pedesaan sudah hidup puluhan tahun. Kemudian, ketika orang Jawa mulai memasuki desa Batu. Pengaruh suku Jawa turut mempengaruhi dan mentransformasikan tradisi masyarakat desa Batu. Namun, proses perubahannya lambat, sangat mulus dan tidak menyebabkan fluktuasi yang sangat besar.

“Menurut Penyuluh Agama Islam, dalam memberikan dakwah kepada masyarakat yang mempunyai suku dan budaya yang berbeda-beda seharusnya menggunakan cara yang bijaksana yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga masyarakat mampu melaksanakan atas kemauannya sendiri dan tidak merasa terpaksa.”⁹³

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa tokoh agama perlu menyusun strategi khusus dalam melakukan kegiatan dakwah. Dalam mendukung strategi yang ditempuh umat beragama harus memperhatikan beberapa azas. salah satu azas dakwah adalah azas sosiologis. Asas sosiologis membahas hal-hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi tujuan dakwah. Misalnya, situasi politik pemerintah daerah, jumlah pemeluk agama masing-

⁹³Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

masing, baik agama mayoritas maupun minoritas di daerahnya, kondisi filosofis tujuan dakwah, kondisi sosial budaya tujuan dakwah dan seterusnya.

Menurut Kepala KUA kecamatan Tapango, dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang bermacam-macam agama, suku dan budaya harus menggunakan cara menggunakan perkataan yang baik dan tidak menyinggung perasaan.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa strategi dalam menyampaikan dakwah sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yaitu menggunakan perkataan yang baik, santun dan tidak menyinggung perasaan atau qalam ma'rufa sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat multikultural desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar.

Menurut Kepala KUA kecamatan Tapango, perkataan yang baik mencakup berkata untuk diri sendiri dan berkata baik kepada orang lain sehingga lawan bicara tidak tersinggung dengan kalimat yang disampaikan.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa dalam menyampaikan dakwah diharuskan berkata baik, jangan mengedepankan nafsu amarah dalam menanggapi ucapan orang lain dan mengingat bahwa ucapan yang terlanjur keluar tidak bisa ditarik kembali.

Mengingat tradisi masyarakat desa Batu dan sinkretisme Islam, maka tokoh agama atau da'i dalam berdakwah sebaiknya menggunakan metode dakwah *Al hikmah* atau metode yang baik. Oleh karena itu dalam menghadapi

⁹⁴Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara 13 Agustus 2021

⁹⁵Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara 13 Agustus 2021

kondisi masyarakat desa Batu yang sudah lama menjalankan tradisi masyarakat setempat, serta sudah lekat dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat, tidak boleh menggunakan cara-cara berdakwah yang radikal yang justru bisa menjauhkan para tokoh agama dari obyek dakwah itu sendiri.

Menurut camat Tapango, dalam berdakwah tokoh agama menginformasikan pesan yang benar, jujur dan tidak mengada-ada, supaya bisa meyakinkan masyarakat yang mendengarnya.⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya harus jujur dan tidak memanipulasi pesan yang disampaikan terhadap masyarakat atau yang biasa disebut dengan qaulan sadida sehingga tidak merugikan masyarakat yang ikut dalam mendengarkan dakwah.

Menurut camat Tapango, jujur itu ya sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi dan bisa juga diartikan tidak curang.⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas bahwa sikap jujur, perkataan yang benar atau qaulan sadida adalah upaya untuk selalu berkata dan bertindak benar, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku. Pentingnya tokoh agama memiliki perkataan yang benar sangat berpengaruh kepada masyarakat

⁹⁶Aging, S.Sos, Camat Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

⁹⁷Aging, S.Sos, Camat Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

multikultural karena perkataan yang benar tidak menimbulkan keraguan dan bisa meyakinkan pendengarnya.

Menurut penyuluh agama islam desa Batu kecamatan Tapango, menggunakan cara berdakwah yang lemah lembut dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam ketertarikan untuk mengikuti kegiatan dakwah yang akan dibawakan oleh para da'i sehingga berjalan dengan baik.⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara yang lemah lembut atau qaulan layyina dengan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati para mad'u yang berbeda suku dan budaya sehingga dalam proses dakwahnya berjalan dengan baik.

Menurut penyuluh agama islam desa Batu kecamatan Tapango, lemah lembut itu baik hati atau tidak mudah marah sehingga dalam menyampaikan dakwah berjalan dengan damai.⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya harus menggunakan perkataan yang lemah lembut atau qaulan layyina dan dalam menyampaikan pesan dakwahnya, tokoh agama harus menghindari perkataan-perkataan yang kasar dan intonasi yang tinggi dalam menyampaikannya dakwahnya.

Menurut penyuluh agama islam desa Batu kecamatan Tapango, salah satu cara berdakwah yang dilakukan oleh tokoh agama ialah dengan

⁹⁸Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

⁹⁹Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021

menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh jamaah terutama yang berbeda suku dan budaya.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam berdakwah harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, perkataan yang menyenangkan atau qaulan maysura, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Menurut penyuluh agama islam desa Batu kecamatan Tapango, perkataan yang mudah dimengerti itu adalah pesan yang disampaikan itu sederhana, menggunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa perkataan yang mudah dimengerti adalah perkataan yang tidak membutuhkan lagi penafsiran untuk mengetahui maksud dari perkataan tokoh agama saat menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Menurut Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu kecamatan Tapango, pak ustazd dalam menyampaikan ceramahnya itu menggunakan perkataan yang mudah dimengerti dan yang disampaikan langsung membekas sampai ke dalam jiwa jamaah.¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan perkataan yang

¹⁰⁰Baharuddin, Penyuluh Agama Islam kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021

¹⁰¹Baharuddin, Penyuluh Agama Islam kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021

¹⁰²Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021.

membekas di jiwa atau qaulan baligha, langsung ke pokok masalah tanpa berbelit-belit sehingga mengenai sasaran atau mencapai tujuan dakwahnya.

Menurut Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu kecamatan Tapango, perkataan yang membekas pada jiwa yaitu, apabila penceramah menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat jamaah yang dihadapinya.¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas bahwa perkataan yang membekas di jiwa apabila tokoh agama menyentuh mad'u pada hati dan otaknya sekaligus dengan memperhatikan gaya bicara dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kadar intelektualitas tokoh agama dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mad'u.

Menurut warga dusun Bu'bu desa Batu kecamatan Tapango, ustadz yang membawakan pengajian menggunakan perkataan yang santun dan tidak kasar saat berbicara kepada siapapun.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa tokoh agama dalam proses dakwahnya menggunakan perkataan yang mulia dan bertatakrama atau qaulan karima terutama kepada lawan bicaranya lebih tua dan harus dihormati.

Menurut warga dusun Bu'bu desa Batu kecamatan Tapango, perkataan yang santun itu tidak berbicara kasar kepada jamaah terutama pada jamaah yang lebih tua dari pak ustadz.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa, perkataan yang santun atau yang

¹⁰³Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021.

¹⁰⁴Ibu Becce, warga suku Pannei dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango" *wawancara*, 14 Agustus 2021

¹⁰⁵Ibu Becce, warga suku Pannei dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango" *wawancara*, 14 Agustus 2021

mulia harus dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut dan bertatakrama.

Kerukunan kehidupan beragama di desa Batu tetap terjaga, yang tidak terlepas dari peran tokoh agama Islam dan non-Islam. Salah satu metode yang ada dalam dakwah adalah *al Mujadalah bi al Lati Hiya Ahsan* yang pemahamannya dilakukan secara sinergis oleh kedua belah pihak dalam istilah tanpa suasana yang mendorong lahirnya permusuhan antara keduanya yang dibutuhkan, ini adalah upaya untuk bertukar pendapat.

Kata-kata tersebut memiliki arti argumentasi yang baik. Ini adalah cara terbaik untuk membuat mujlah, termasuk menggunakan kata-kata lembut, kata-kata lembut, tidak kaku, atau menggunakan sesuatu atau kata-kata yang membangunkan pikiran, membangkitkan jiwa, membangkitkan semangat, ini adalah penolakan bagi mereka yang ragu untuk membahas agama.

Berdasarkan pengertian di atas, Mujadalah dilakukan oleh dua pihak yang sinergis tidak bermusuhan dengan tujuan untuk saling menerima, menghormati, dan menghargai satu sama lain, yang diberikan oleh pendapat yang kuat dari pihak lawan. Kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah pertukaran pandangan antara satu yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Batu merupakan gerakan dakwah yang berskala besar. Proses dakwah merupakan kegiatan sosial sehari-hari. Ada beberapa strategi berupa dialog yang

digunakan oleh tokoh agama di desa Batu, yaitu:

1. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan bentuk paling sederhana dari pertemuan antarumat beragama. Di sini, penganut berbagai agama bertemu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang normal. Mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing, seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Batu:

Memimpin warga untuk melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan selokan air, semua unsur warga masyarakat dilibatkan dalam kegiatan tersebut karena keanggotaannya sebagai warga di sebuah desa, bukan karena pemeluk agama tertentu. Bukannya agama tidak relevan dalam kegiatan sosial di masyarakat, tapi karena agama justru mengajarkan berbuat kebaikan sehingga warga tetap rukun dan damai.¹⁰⁶

Dialog kehidupan semacam ini, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Batu yang telah hidup berdampingan dan saling tolong-menolong selama bertahun-tahun. Mereka tidak memandang agama yang dipeluk oleh seseorang ketika akan memberikan pertolongan. Hal tersebut diungkapkan oleh imam masjid:

Prosesi tujuh harian kematian seseorang. Baik warga yang muslim maupun non-muslim saling melayat. Jika yang meninggal beragama Islam, maka tetangga yang beragama non-Islam pun ikut melayat bahkan ikut *tahlilan* dirumah yang meninggal hingga tujuh hari,

¹⁰⁶Sunarto, Kepala Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 16 Agustus 2021

walaupun hanya ikut berpartisipasi saja tanpa ikut membaca *tahlil*.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa agama bukanlah bahan perdebatan bagi masyarakat desa Batu. Namun yang terpenting, agama seseorang tidak menghalangi pengembangan kerjasama dan persahabatan dalam kegiatan sosial oleh anggota kemasyarakatan. Masing-masing umat beragama menganggap masalah agama sebagai masalah antara individu dengan Tuhan.

Pelaksanaan hajatan oleh warga suku Jawa mengadakan pertunjukan kesenian Kuda Lumping Paguyuban Ngesti Budoyo Jaranan Kreasi yang ada di desa Batu.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa melihat nilai-nilai sakral di Kuda Lumping merupakan keseluruhan prestasi yang ditampilkan di Kuda Lumping. Emosi mistikal yang melingkupi pertunjukan Kuda Lumping menarik semua orang yang melihatnya. Penggambaran emosional dari makna yang diberikan oleh Kuda Lumping yang ditampilkan dalam karya tersebut merupakan perwujudan makna. Di desa Batu, Kecamatan Tapango Kecamatan Polwali Mandar yang mengadakan pementasan tersebut adalah warga yang dari kalangan suku Jawa yang dapataksikan oleh seluruh warga yang ada di desa Batu.

¹⁰⁷Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021.

¹⁰⁸Legirah warga suku Jawa dusun Wonosari desa Batu kecamatan Tapango, *wawancara* 11 Agustus 2021

Sayyang Pattu'du merupakan rangkaian acara bagi orang yang telah menamatkan Alquran, pelaksanaannya dengan diarak keliling kampung dengan menaiki Sayyang Pattu'du.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa budaya Mandar yang khas terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti, acara penamatan Al-Quran dan pernikahan. Dalam tarian budaya ini, kuda menari dengan iringan rebana, dan ketika musik berhenti, tarian kuda juga berhenti. Iringan rebana kuda yang ditampilkan terus menari mengikuti irama ketukan gendang yang dimainkan dengan istilah pengiring Parawana.

2. Dialog Kerja Sosial

Dialog kerja sosial merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan, yang mengarah pada bentuk-bentuk kerjasama yang bermotivasi agama. Landasan historis dialog pekerjaan sosial dan kerja sama antaragama dapat ditemukan dalam tradisi berbagai agama. Landasan sosiologisnya adalah persepsi pluralisme untuk menciptakan masyarakat yang saling percaya. Dalam konteks ini, pluralisme bukan hanya sekedar komitmen terhadap kemajemukan, tetapi juga merupakan partisipan aktif dalam kemajemukan tersebut.

Menurut iman masjid dusun bu'bu bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal, dan kemudian tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama dan budaya, manusia dituntut untuk bekerjasama

¹⁰⁹Amri, warga suku Pannei desa Batu kecamatan Tapango, wawancara, 13 Agustus 2021

melakukan berbagai kegiatan sehingga kerukunan antar masyarakat dapat terjaga dengan baik.¹¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, kehidupan sehari-hari masyarakat desa Batu menggunakan metode ini, dalam acara atau kegiatan pengabdian masyarakat dan gotong royong. Masyarakat desa tidak lepas dari sikap gotong royong yang saling bahu membahu dalam menjalin hubungan baik dan membangun desa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Strategi dakwah yang digunakan tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan dakwah di desa Batu adalah dengan menggunakan strategi sentimental yaitu strategi dengan memanfaatkan aspek hati dari objek dakwah. Kemudian, dalam menjalankan strategi sentimental ini, para tokoh agama menggunakan infiltrasi (susupan/selipan) budaya.

Metode infiltrasi adalah metode penyampaian dimana esensi agama/roh agama disusupi atau diselundupkan ketika memberikan penjelasan, pelajaran, ceramah, ceramah, dan sebagainya. Hal ini agar pesan dakwah tidak terlihat secara kasat mata pada objek dakwah. Hal ini karena pesan dakwah disampaikan bersama dengan pesan-pesan (umum) lainnya tanpa merasa bahwa para tokoh agama memasukkan pesan-pesan ajaran Islam tentang objek dakwah. Dakwah dengan cara penyusupan, adalah metode penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan bentuk kegiatan lain yang di dalamnya pesan

¹¹⁰Muslim., Imam Masjid Istiqlal dusun bu'bu desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021

ajaran Islam disusupi atau diselipkan ke dalam bagian dari kegiatan lain yang bersifat umum tersebut secara tidak terasa.

Penggunaan metode infiltrasi dalam melaksanakan kegiatan dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini sangat berguna dalam menghadapi masyarakat multikultural yang enggan menerima dakwah secara khusus. Dengan menggunakan metode ini, masyarakat multikultural seperti itu terpengaruh oleh kegiatan dakwah tidak langsung.

Kesadaran dan kedudukan sebagai hamba Tuhan dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dakwah Islam bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang nilai ajaran Islam, kesadaran sikap, rasa syukur dan pengamalan ajaran agama yang ikhlas. Tujuan utama dakwah adalah untuk mencapai nilai atau hasil yang dicapai sepanjang perbuatan, kesejahteraan dan kemakmuran hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan dakwah tokoh agama dalam membangun masyarakat multikultural di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar adalah; (a) Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, Peringatan Hari Besar Islam, majelis taklim. (b) Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Kegiatan dakwah *bil hal* menjadi faktor pendorong masyarakat untuk memberikan respon baik terhadap kehadiran tokoh agama dan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan dakwah seperti ini pula yang sering digunakan oleh tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat. (c) Dakwah *bil kitabah* atau dakwah melalui tulisan, dakwah melalui tulisan atau dakwah bil qalam adalah salah satu metode dakwah yang memanfaatkan tulisan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Media yang digunakan pada saat dakwah melalui tulisan dapat berbentuk buku, majalah, koran dan media cetak lainnya.
2. Strategi yang telah dilakukan oleh para tokoh agama di desa Batu kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

a. Menggunakan gaya berbicara dalam etika penyampaian komunikasi dalam islam:

- 1) Qaulan ma'rufa
- 2) Qaulan sadida
- 3) Qaulan layyina
- 4) Qaulan maysura
- 5) Qaulan baligha
- 6) Qaulan karima

b. Strategi dalam bentuk dialog:

- 1) Dialog kehidupan,
- 2) Dialog kerja sosial,

Secara umum hubungan sosial antar masyarakat multikultural dapat terjalin dengan baik. Sehingga tidak memunculkan persoalan-persoalan yang baru.

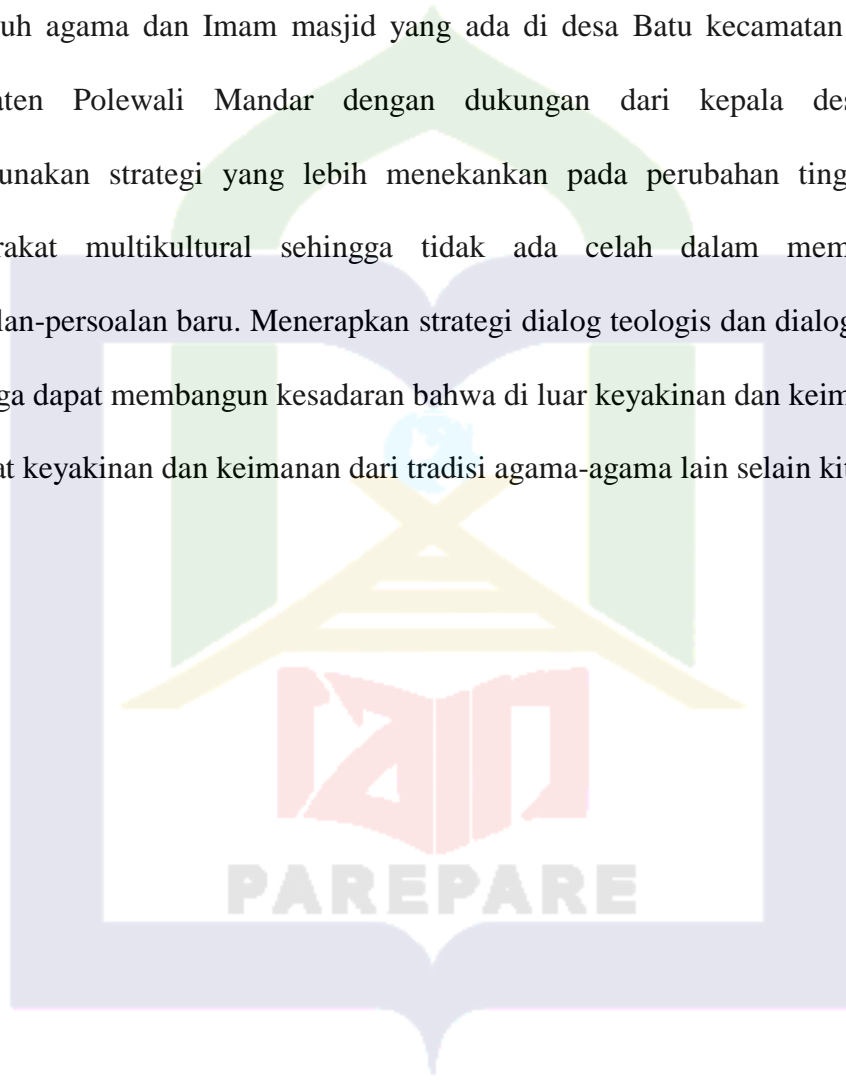
B. Implikasi Penelitian

Setelah pembahasan tema tesis ini, sesuai harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penyuluh agama dan Imam masjid di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar sebagai figur untuk meningkatkan partisipasi masyarakat multikultural yang hendaknya berkoordinasi dengan kepala desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar dalam menentukan program kegiatan dakwah, agar kedepannya dengan

mengikuti dan memperbanyak kegiatan dakwah yang dilakukan jauh lebih efektif dari tahun-tahun sebelumnya dalam membangun masyarakat multikultural.

Penyuluh agama dan Imam masjid yang ada di desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar dengan dukungan dari kepala desa dapat menggunakan strategi yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku masyarakat multikultural sehingga tidak ada celah dalam memunculkan persoalan-persoalan baru. Menerapkan strategi dialog teologis dan dialog spiritual sehingga dapat membangun kesadaran bahwa di luar keyakinan dan keimanan kita terdapat keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama lain selain kita.



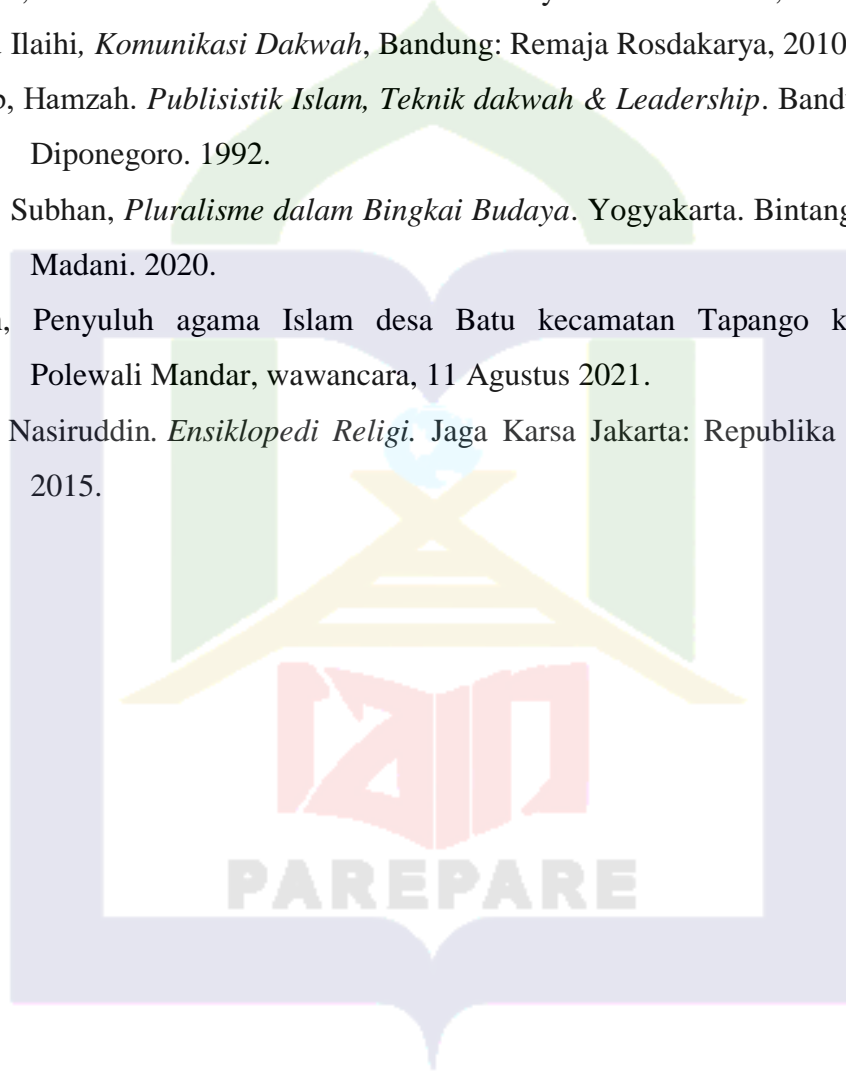
DAFTAR PUSTAKA

- Aging, S.Sos, Camat Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. 2009.
- Amri, warga suku Pannei desa Batu kecamatan Tapango, wawancara, 13 Agustus 2021.
- Arifin. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung, Widya Padjajaran, 2009.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Baharuddin, Penyuluh Agama Islam kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 13 Agustus 2021.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta:Putra Grafika, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada. 2011.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Ecep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2012.
- Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Efendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993.

- Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung :Widya Padjadjaran, 2009.
- Enjang, AS.. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Enung Asmaya : *AA Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Faizatun Nadzifah, *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*.
- Fuady, Munir. *Jaminan Fidusia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Halimi, Safrodin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Haris herdiansyah. *Metodologi penelitian kualitatif*, jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- [http:// fahrulraji30. blogspot. com/ 2016/ 03/ madu – dan - klasifikasinya. html](http://fahrulraji30.blogspot.com/2016/03/madu-dan-klasifikasinya.html)
(tanggal 29 April 2021)
- [http://www.kredibilitas da'i.com](http://www.kredibilitasda'i.com)
- Ibu Becce, warga suku Pannei dusun Bu'bu desa Batu Kecamatan Tapango” wawancara, 14 Agustus 2021.
- Ilaihi Wahyu dan Ilaihi, Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih AL-Quran 2019.
- Kustadi Suhandang , *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rokdakarya, 2013.
- Legirah warga suku Jawa dusun Wonosari desa Batu kecamatan Tapango, wawancara 11 Agustus 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2009.

- Munzier Sparta and Hefni Harjani. *Metode Dakwah*. Cet.III: Jakarta, Rahmat Semesta, 2009.
- Muslim, Imam Masjid Istiqlal dusun bu'bu desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara*, 13 Agustus 2021
- Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nina Winangsih Syam, *Konsep Dasar dan Strategi Perencanaan*, modul 1.
- Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rofiah, Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2010.
- Ruhania, ketua majelis taklim Zakinah dusun bu'bu desa batu kecamatan tapang, *wawancara*, 14 Agustus 2021
- Samiren, S.Ag, Kepala KUA kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, *wawancara* 13 Agustus 2021
- Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*. 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Smith, D. Ronald. 2005. *Strategic Planning for Public Relations*, Second Edition. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. 2005.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. XI, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulala, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universal Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sulthon, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Sunarto, Kepala Desa Batu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 16 Agustus 2021.
- Suyatmi, warga suku Jawa dusun Panreng-panreng desa Batu kecamatan Tapango, wawancara 12 Agustus 2021.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Teknik dakwah & Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Yunus, Subhan, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani. 2020.
- Yusran, Penyuluh agama Islam desa Batu kecamatan Tapango kabupaten Polewali Mandar, wawancara, 11 Agustus 2021.
- Zuhdi, Nasiruddin. *Ensiklopedi Religi*. Jaga Karsa Jakarta: Republika Penerbit. 2015.



**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMIREN, SAG
Jabatan : Ka. Pura Kecamatan TAPANGO.

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN
Nim : 19.0231.003
Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 13 / 8 / 2021

Informan



SAMIREN, SAG.....

**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusran
Jabatan : PAI Non PNS kee. Tapango

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN
Nim : 19.0231.003
Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 11 / 8 / 2021

Informan


Yusran

**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUNARTO**
Jabatan : **KEPALA DESA BATU**

Menerangkan bahwa:

Nama : **BAHARUDDIN**
Nim : **19.0231.003**
Pekerjaan : **Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare**

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 16 / 8 / 2021



**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *AGING, S.Sos*

Jabatan : *Camat Tapango Kab. Polewali Mandar*

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN

Nim : 19.0231.003

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, *11 / 8 /* 2021

Informan



**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAHARUDDIN
Jabatan : PENYULUH AGAMA ISLAM KEC. TAPANGO

Menerangkan bahwa:


Nama : BAHARUDDIN
Nim : 19.0231.003
Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 13 / 8 / 2021

Informan


.....Baharuddin.....

**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLIM

Jabatan : IMAM MASJID ISTIQLAL BU'BU

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN

Nim : 19.0231.003

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 13/01 2021

Informan



MUSLIM

**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUHANIA

Jabatan : KETUA MAJELIS TAKLIMI ZAKINAH

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN

Nim : 19.0231.003


Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 14/8/ 2021

Informan


.....RUHANIA.....

**SURAT KETERANGAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Becca*

Jabatan : *Ubaya Dusun Bi'bu Desa Batu*

Menerangkan bahwa:

Nama : BAHARUDDIN

Nim : 19.0231.003

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tapango, 14 / 8 / 2021

Informan

Becca
.....Becca.....

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Pentas Kuda Pattu'du/ Kuda Menari
pada acara Pernikahan dan Hatam Qur'an di desa Batu



Pentas Kuda Lumping/ Kuda Kepang
pada acara Hajatan di desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW
Dusun Bu'bu desa Batu



Kegiatan Majelis Taklim Zakinah
Oleh Penyuluh Agama Islam di dusun Bu'bu Desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Kegiatan Majelis Taklim Ummi
Imam Masjid di Dusun Wonosari Desa Batu Kecamatan Tapango



Kegiatan Majelis Taklim Ummi
Oleh Ka. KUA di Dusun Wonosari Desa Batu Kecamatan Tapango

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Wawancara
Samiren, S.Ag: Kepala KUA Kecamatan Tapango



Wawancara
Sunarto: Kepala Desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Wawancara
Muslim: Imam Masjid Istiqlal Bu'bu desa Batu



Wawancara
Ruhania: Ketua Majelis Taklim Zakinah desa Batu

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara
Yusran: Penyuluh Agama Islam desa Batu



Wawancara
Baharuddin: Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tapango

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Wawancara
Aging, S.Sos: Camat Tapango Kab. Polewali Mandar



Wawancara
Bece: Warga Dusun Bu'bu desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Kegiatan Majelis Taklim Ummi
dusun Wonosari Desa Batu



Wawancara
Legirah, warga suku Jawa di Dusun Bu'bu desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Kegiatan gotong royong
Membersihkan selokan air



Kegiatan gotong royong
Meratakan timbunan di halaman sekolah

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Kantor KUA Kecamatan Tapango



Kantor Desa Batu Kecamatan Tapango

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Masjid Aqsa Wonosari Desa Batu



Masjid Istiqlal Bu'bu Desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Gereja Kemah Injil Indonesia Wonosari Desa Batu



Gereja Pantekosta Indonesia Wonosari Desa Batu

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Musholah SMP Batu Wonosari Desa Batu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI



Nama : **BAHARUDDIN**
 Tempat & Tanggal Lahir: Simae, 21 Januari 1988
 NIM : 19.0231.003
 Alamat : BTN Villa Tamara, Kel. Manding,
 Kec. Polewali Kab. Polewali
 Mandar
 Nomor HP : -
 Alamat e-mail : baharsimae@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 5 Baranti, Tahun 2000
2. SLTP Negeri 1 Panca Rijang, Tahun 2003
3. SMK Negeri 1 Watang Pulu, Tahun 2007
4. STAI DDI Polewali Mandar, Tahun 2013

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH

1. Sertifikat Komputer Lembaga Pendidikan Kursus Komputer Darul Ilmi YADDI Polman
2. Sertifikat Pelatihan E-Learning Relawan TIK Sulawesi Barat
3. Sertifikat Kompetensi Lembaga Sertifikasi Pekerja Sosial Indonesia
4. Sertifikat Pembuatan Jurnal & Bahan Ajar/Buku, LPM IAI-DDI Polewali Mandar
5. Sertifikat Penyiaran Sebagai Media Pendidikan, Komisi Penyiaran Indonesia Prov. DKI Jakarta
6. Sertifikat Digital Instrumen (Evaluasi Pembelajaran dan Pengumpulan Data Penelitian, Kominfo, Relawan TIK Indonesia dan Siberkreasi.
7. Sertifikat Mengasah Skill untuk Ekspresi Akademik, Kominfo, Relawan TIK Indonesia dan Siberkreasi.

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Administrasi MTs. DDI Manding
2. Tenaga Pengajar MTs. DDI Manding
3. Administrasi Yayasan DDI Polewali Mandar
4. Administrasi IAI-DDI Polewali Mandar
5. Ka.TU Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI-DDI Polewali Mandar
6. Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah & Komunikasi IAI-DDI Polewali Mandar
7. Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dinas Sosial Polewali Mandar

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ikatan Mahasiswa Darud Da'wah Wal-Irsyad (IMDI) Polewali Mandar
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)